

**KONDISI PEREKONOMIAN MASYARAKAT KECAMATAN BONE-BONE
KAB. LUWU UTARA PASCA PERALIHAN LAHAN DARI KAKAO
KE KELAPA SAWIT**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih
Gelar Sarjana Ekonomi (SE) Pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Diajukan oleh:

**YANA YULIAN
NIM 15.0401.0101**

**PROGRAM STUDY EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2019**

PRAKATA

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah swt. atas segala Rahmat dan Karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “*Kondisi perekonomian masyarakat Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara pasca peralihan lahan dari kakao ke kelapa sawit*” dapat di selesaikan tepat pada waktu dan sesuai dengan harapan.

Salawat dan salam atas junjungan Rasulullah saw. keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Nabi yang diutus Allah swt. sebagai uswatun hasanah bagi seluruh alam semesta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan doa, bantuan, petunjuk, masukan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tercinta, ayahanda Muh Yasin dan ibunda Saja'ah yang senantiasa memanjatkan doa kehadiran Allah SWT. memohon keselamatan dan kesuksesan bagi putrinya, telah mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang

sejak kecil hingga sekarang. Begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun materil. Dan teruntuk anakku tersayang Yasmin Yulian dan juga kepada istri tercinta Erni Kadang, yang telah mendampingi penulis, menemani dan berbagi kasih dan sayang dalam suka dan duka Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu. hanya doa yang dapat penulis berikan untuk mereka semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah SWT.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yaitu:

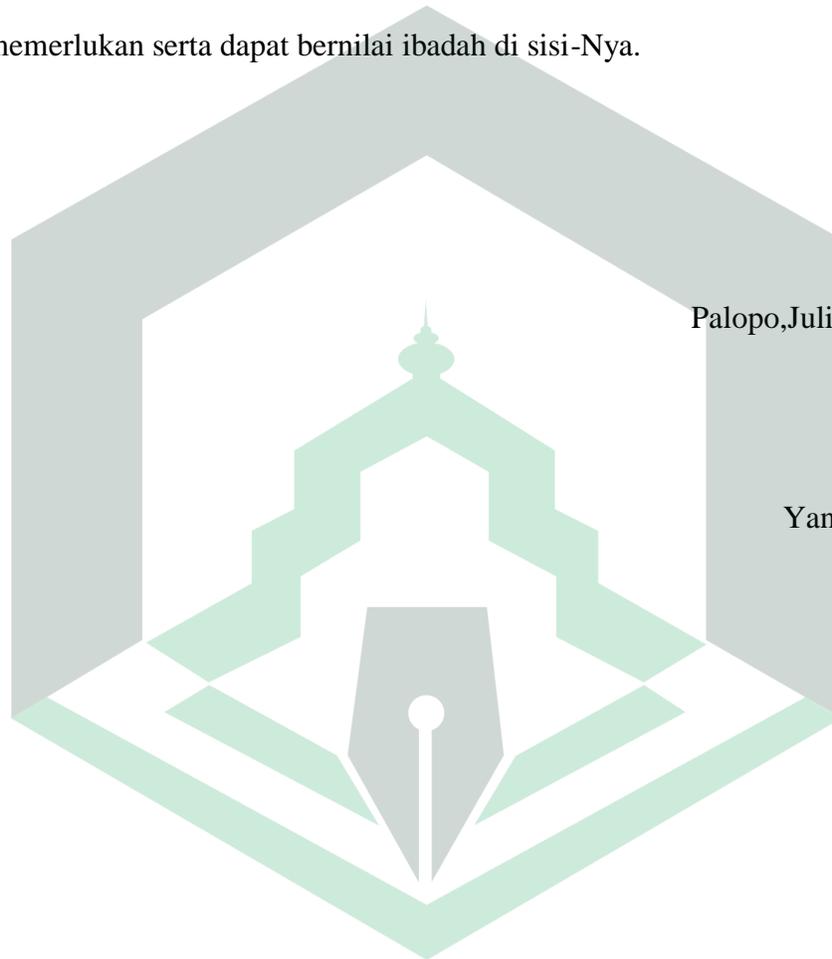
1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, sebagai Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor I, Dr. H. Muammar Arafat, M.H. Wakil Rektor II, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M. dan Wakil Rektor III, Dr. Muhaemin, M.A. yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palopo, dalam hal ini Dr. Hj. Ramlah Makkulasse, M.M. Wakil Dekan I, Muhammad Ruslan Abdullah, S.E.I., M.A. Wakil Dekan II, Tadjuddin, S.E., M.Si., Ak., CA. Wakil Dekan III, Dr. Takdir, S.H., M.H. dan ketua Program Studi Ekonomi Syariah, Dr. Fasiha, M.EI. yang telah banyak memberikan motivasi serta mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Dr. Rahmawati, M,Ag dan Ilham, S.Ag., MA yang masing-masing sebagai pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan tulus dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Ibu dosen dan staf IAIN Palopo yang telah banyak membantu dan memberikan tambahan ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.
5. Kepala perpustakaan dan segenap karyawan IAIN Palopo yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepada saudara-saudaraku dan seluruh keluarga yang tak sempat penulis sebutkan yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
7. Sahabat penulis (Andriansyah ramadan, Angga setiawan, Irfan, Riswan, Bucek sudirman, Imran Efendi, Ilham, Alm. Hairul urasyidin) yang selalu ada dalam suka dan duka untuk penulis.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 Ekonomi Syariah C yang selama ini selalu memberikan motivasi dan bersedia membantu serta senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.

Teriring doa, semoga amal kebaikan serta keikhlasan pengorbanan mereka mendapat pahala yang setimpal sari Allah swt. dan selalu diberi petunjuk ke jalan yang lurus serta mendapat Ridho-Nya amin.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam rangka kemajuan sistem ekonomi Islam dan semoga usaha penulis bernilai

ibadah di sisi Allah swt. penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya.



Palopo, Juli 2019

Yana Yulian

ABSTRAK

Nama : Yana Yulian
NIM : 15.04.0.10101
Judul :Kondisi perekonomian masyarakat Kecamatan Bone-Bone
Kabupaten Luwu Utara pasca peralihan dari kakao ke kelapa sawit
Pembimbing. : (I) Dr. Rahmawati, M.Ag
(II) Ilham, S.ag, MA.

Kata Kunci :KondisiPerekonomian, PeralihanLahan

Kondisi perekonomian masyarakat merupakan suatu gambaran yang menjelaskan suatu keadaan, yakni tingkat kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat, petani, setelah di alihkan atau di ganti ke tanaman lain.

Metode yang di gunakan adalah metode penelitian *kualitatif* dengan menggunakan yang telah berlangsung pada saat riset di lakukan dan memeriksa sebab-sebab gejala tertentu, penelitian ini adalah riset lapangan (*field research*) yang tujuannya mendukung teori-teori yang bersumber dari literature kepustakaan, sumber data yang di gunakan data primer dan sekunder, untuk memperoleh data yang lengkap dan objektif, maka penulis mengadakan penelitian lapangan secara langsung di Masyarakat petani di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dengan skripsi ini, sehingga hasil skripsi di lapangan dengan teori yang ada dapat terbukti kebenarannya sesuai metode yang digunakan.

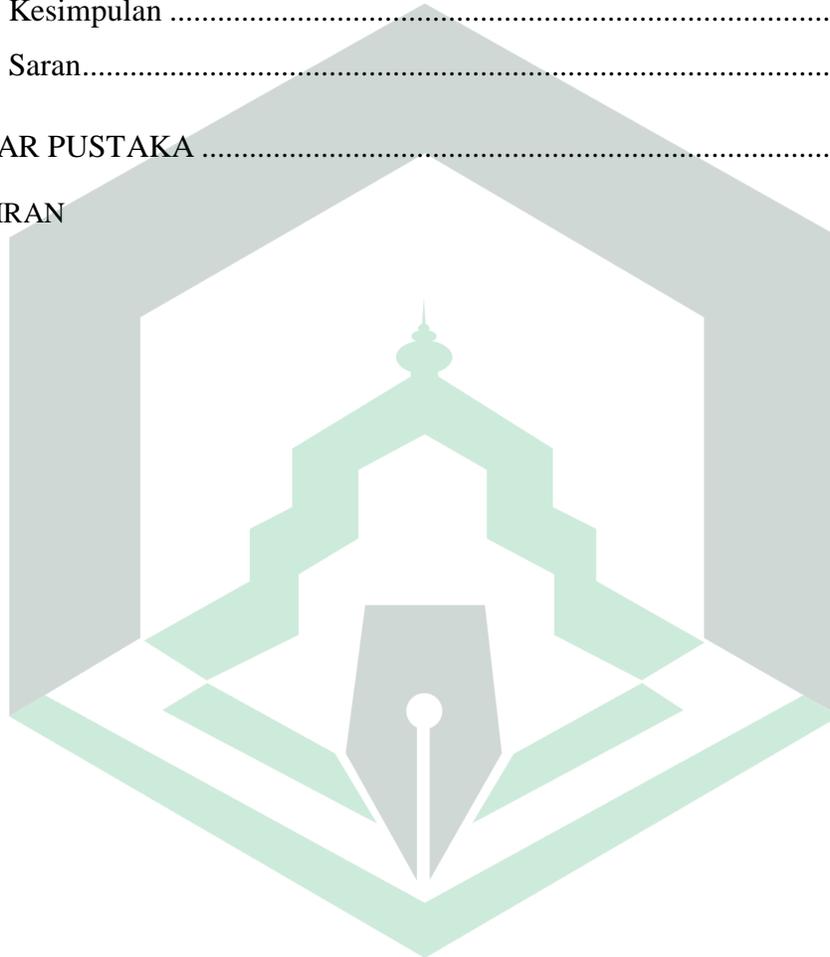
Hasil penelitian Kondisi perekonomian Masyarakat pasca alih lahan dari Kakao ke Kelapa Sawit di Kecamatan Bone-Bone adalah kondisi perekonomian masyarakat petani setelah peralihan lahan saat ini yakni, tidak lebih baik atau dengan kata lain, adanya alih lahan ini tidak berdampak positif terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat petani, dan cenderung kondisinya sama ketika saat masih akhir-akhir fase pertanian Kakao, hal ini di sebabkan tutrunnya harga minyak sawit dunia CPO (cude palm oil) dan apa bila harga CPO turun otomatis TBS (tandan Buah sawit) juga ikut Turun, dan hal ini di perparah penjualan TBS petani tidak langsung di jual ke PKS namun melalui pengepul sehingga harga TBS menjadi sangat rendah, dengan harga TBS normal Rp.1150/kg, namun saat ini harga di tingkat petani hanya Rp.300- Rp.500/kg.

Daftar Isi

Halaman

Prakata.....	i
ABSTRAK.....	iv
Daftar Isi.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakang.....	1
B. RumusanMasalah.....	8
C. DefinisiOperasionalvariabel.....	8
D. TujuanPenelitian.....	8
E. ManfaatPenelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. PenelitianTerdahulu Yang Relevan.....	10
B. LandasanTeori.....	17
C. KerangkaPikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Subjek penelitian.....	32
D. Sumber Data.....	32
E. Teknik pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran umum lokasi penelitian.....	37
B. Hasil Penelitiandan Pembahasan.....	42

1. Mulainya petani melakukan peralihan lahan.....	42
2. Pilihan Petani Beralih dari Kakao Ke Tanaman Kelapa Sawit	44
3. Kondisi perekonomian Petani saat ini Pasca Peralihan Tanaman.....	54
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara agraris dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam, sehingga pertanian menjadi sektor yang memegang peranan penting bagi kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia¹. Peran sektor pertanian memiliki kontribusi bagi pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan harga yang berlaku sebesar Rp 1.014.563 atau 0,34% pada tahun 2015 berdasarkan harga berlaku kontribusi sektor pertanian masih relative lebih besar dari pada sektor-sektor lainnya seperti penyediaan akomodasi dan makanan minuman berdasarkan harga konstan sebesar Rp 4.264.6 di bandingkan dengan sektor lainnya terjadi penurunan.²

Selanjutnya Indonesia merupakan Negara besar yang memiliki potensi alam dan sumber daya manusia yang melimpah dan beragam, ketersediaan potensi yang melimpah tersebut merupakan modal awal dan bekal yang potensial untuk mendukung, pembangunan nasional di segala bidang, pembangunan nasional

¹Dwi Harsono, *perkembangan usaha agribisnis di Indonesia*, (jurnal pks : bogor), vol. 35 no. 2 (September 2015), <http://journal.uny.ac.id/index.php/informasi>, di akses pada 10 juli 2018

²sukanto, *pertanian agribisnis Indonesia*. https://www.researchgate.net/publication/288943808_ (2016), Vol. 3 No. 2. di akses pada tanggal 11 juli 2018.

merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat bangsa dan Negara, untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional yang termaktup dalam pembukaan undang undang dasar republik indonesia 1945, hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia, Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya, pembangunan nasional adalah pembangunan dari rakyat oleh rakyat, dan untuk rakyat yang di laksanakan di semua aspek kehidupan bangsa termasuk juga pembangunan di bidang pertanian sebagai upaya untuk memajukan ketahanan pangan nasional.

Pertanian adalah suatu bentuk produksi yang khas, yang didasarkan pada proses pertumbuhan tanaman, petani mengelola dan merangsang pertumbuhan tanaman dalam suatu usaha tani, dimana kegiatan produksi, merupakan bisnis, sehingga pengeluaran dan pendapatan sangat penting artinya ,pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai prospek yang cerah di masa yang akan datang , hal ini disebabkan besarnya kebutuhan/ permintaan penduduk baik lokal maupun internasional terhadap hasil pertanian tersebut, salah satu sektor pertanian yang begutu banyak permintaannya adalah tanaman Kakao dan Kelapa Sawit.

Pembangunan suatu Negara berkembang selalu didasarkan pada pemanfaatan sumber daya alam, semakin banyak Negara tersebut memiliki sumber daya alam dan pemanfaatannya dengan seefisien mungkin, maka semakin tinggi harapan tercapainya keadaan kehidupan ekonomi yang baik untuk jangka panjang, pertanian merupakan sector yang utama di Indonesia karna ada sekitar 75% penduduk Indonesia tinggal di

wilayah pedesaan, dari jumlah tersebut lebih dari 54% menggantungkan hidupnya kesektor pertanian dengan pendapatan yang relatif rendah apabila di bandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah perkotaan.³

Manusia di jadikan Allah SWT. Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain (muamalah), untuk mengetahui kebutuhan hidupnya, manusia harus mencari karunia Allah, yang ada di muka bumi ini sebagai sumber ekonomi. Menjadi sunnatullah bahwa manusia hidup bermasyarakat, tolong menolong antara satu dengan yang lain. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa mencapai semua yang di harapkan tanpa bantuan dari sesamanya karena keterbatasan yang ada, Allah telah menjadikan manusia sebagai masing – masing berhajat kepada yang lainnya, supaya mereka bertolong-menolong, tukar menukar keperluan dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing baik dengan jalan jual beli, sewa menyewa, bercocok tanam atau yang lainnya, baik dalam urusan diri sendiri maupun kemaslahatan umum.⁴ Allah SWT berfirman dalam, QS al Naml / 27:60.

³sutrisno hadi, *jurnal ilmiah pertanian* vol. 13 no.2februari (2017/39). http://jurnal/index.php/Geo_Tadulako/article/downloadSuppFile/5832/261(diakses pada tanggal 12 juli 2018)

⁴Sulaiman rasyid, *fiqih islam(bandung, sinarbaru algensindo 2010)*, h.278

Dan kabupaten Luwu utara merupakan salah satu kabupaten yang berada di propinsi Sulawesi selatan. Kabupaten luwu utara memiliki luas yakni 7.502 km² dan di huni oleh sekitar, 302.687 jiwa (survey 2010).⁷ yang hampir sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani/pekebun. Dalam bidang pertanian kabupaten Luwu Utara merupakan sebuah kabupaten yang memiliki keunggulan dalam hal pertanian, Kabupaten Luwu Utara pernah mengukir sejarah kejayaan pada bidang pertanian, dalam skala nasional, pada tahun 90-an awal Kabupaten Luwu Utara menjadi sebuah kabupaten percontohan nasional dalam produksi pertanian Kakao, pada masanya komoditi kakao menjadi komoditi andalan hampir seluruh masyarakat Luwu Utara, dan pada masa itu masyarakat luwu utara mengalami kesejahteraan dan kemakmuran hampir di seluruh wilayah, dalam hal perekonomian dan itu semua disebabkan oleh suburannya tanah dan tingginya produksi biji Kakao masyarakat Luwu Utara dalam bidang pertanian pada masanya.

Namun keberhasilantanaman tanaman Kakao masyarakat dikabupaten luwu utara ini tidak berlangsung lama, pada sekitar tahun 2007-an awal. mulailah para masyarakat atau petani. melakukan peralihan lahan atau dengan kata lain para petani mulai mengganti tanaman kakao yang ada di lahan perkebunannya dengan jenis tanaman baru yang di anggap lebih menghasilkan dan lebih produktif dari pada tanaman kakao.

⁷Badan Pusat Statistik Kabupaten luwu utara 2016, *luas wilayah dan jumlah penduduk* ([https://luwu utara.bps.go.id](https://luwu.utara.bps.go.id)) di akses pada 15 juli 2018

Dan kebanyakan para petani di luwu utara khususnya di kecamatan Bone-Bone mengganti tanaman kakao mereka dengan tanaman kelapa sawit karna dianggap lebih produktif dan lebih menghasilkan di bandingkan tanaman kakao, kelapa sawit adalah buah penghasil CPO (cococnut palm oil) penghasil bio nabati yang digunakan sebagai konsumsi dan juga sebagai bio diesel yang di gunakan sebagai campuran bahan bakar terbarukan untuk konsumsi industry dan automotif, sebahagian besar lahan yang ada di luwu utara di ganti dengan tanaman kelapa sawit, awalnya hanya ada sebagian petani yang mengganti tanaman kakao mereka dengan kelapa sawit kemudian mulailah para petani yang ikut pula mengganti kakao mereka dengan kelapa sawit, kebanyakan para petani beranggapan dari segi pemasaran/ penjualan hasil komoditi Kelapa Sawit lebih menguntungkan, dan terlebih lagi di Luwu Utara belum lama ini telah di bangun sebuah pabrik kelapa sawit, yaitu *PTJas Mulia* karna pada awalnya hasil buah kelapa sawit masyarakat luwu utara di jual dan di produksi oleh *PT.perkebunannusantara XIV*. atau yang biasa dikenal dengan pabrik PTPN Bureu, pabrik ini berada di daerah Kabupaten Luwu Timur kecamatan wotu desa bureu.awalnya hanya pabrik inilah yang mengolah hasil buah kelapa sawit masyarakat luwu utara, dengan ada dua pabrik kelapa sawit, *PT. JAS MULIA dan PT. PERKEBUNAN NUSANTARA* itulah yang menjadi hipotesis atau dugaan awal kenapa masyarakat luwu utara melakukan alih lahan karna di anggap dari segi penjualan kelapa sawit lebih mudah mudah dan menguntungkan karna ada dua pabrik yang berdekatan dengan perkebunan masyarakat luwu utara. dan juga kebanyakan para petani beranggapan bahwasanya dari segi perawatan kelapa sawit

lebih mudah dan lebih murah, apabila di bandingkan dengan Kakao, dan juga dalam segi proses pemetikan /panen, kelapa sawit lebih mudah tanpa harus melalui proses yang panjang seperti hanya proses panen kakao.

Dan dengan beberapa alasan dan faktor-faktor yang ada saya sebagai penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut akan hal ini, saya ingin penelitian saya berfokus pada kondisi perekonomian masyarakat Luwu Utara akibat alih lahan dari kakao ke kelapa sawit, agar bagaimana masyarakat /khalayak luas bisa tahu /mengetahui bagaimana kondisi perekonomian masyarakat Luwu Utara sekarang ini, akibat sudah mulai hilangnya tanaman kakao di tanah Luwu Utara, buah kakao yang dulunya menjadi kebanggaan dan menjadi tumpuan masyarakat luwu utara, sampai di banggunya monumen kakao massamba, yang pada masaya mengangkan citra dan meningkatkan kesejahtraan masyarakat luwu utara khususnya, kini telah mulai di tinggalkan dan di gantikan dengan buah kelapa sawit.

Dalam kaitannya dengan hal-hal tersebut di atas maka perlunya di lakukan penelitian pada, bagaimana kondisi perekonomian masyarakat luwu utara saat ini akibat dari pergantian lahan dari kakao ke kelapa sawit.

Oleh karna itu, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul proposal yaitu:

“Kondisi perekonomian masyarakat kabupaten luwu utara akibat peralihan lahan dari kakao ke kelapa sawit”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Latar Belakang di atas, maka masalah yang dapat di rumuskan dalam penelitian ini adalah, Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat pasca alih lahan dari kakao ke kelapa sawit di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara ?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Agar khalayak/masyarakat luas, tahu bagaimana kondisi perekonomian masyarakat saat ini di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, pasca alih lahan dari tanaman kakao ke kelapa sawit.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah memberikan gambaran dan informasi kepada petani, masyarakat umum, perusahaan perkebunan dan pemerintah mengenai kondisi perekonomian masyarakat setelah mengkonversi lahan kakao ke lahan kelapa sawit. Hasil penelitian juga diharapkan bermanfaat sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian relevan selanjutnya.

E. Definisi oprasional fariabel

Untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran variabel seperti kata dan istilah teknis yang terdapat dalam judul maka penulis perlu mencantumkan definisi oprasional dan ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini, serta untuk menghindari interpretasi dan penafsiran yang berbeda. Judul penelitian ini adalah “

KondisiPerekonomian Masyarakat, Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, Akibat Peralihan Lahan Dari Kakao keKelapa Sawit". Dengan pengertian antara lain:

1. Kondisi Perekonomian

Kondisi Perekonomian masyarakat merupakan suatu gambaran yang menjelaskan suatu keadaan.

2. Peralihan lahan

Peralihan lahan adalah suatu proses perubahan lahan tanam. dari semula tanaman yang telah di budidayakan kemudian di ganti dengan tanaman yang di anggap lebih produktif, di sebabkan oleh faktor factor yang secara garis besar meliputi.keperluan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang makin bertambah, dan juga semakin meningkatnya tuntutan akan mutu perekonomian yang lebih baik

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu yang relevan

Dalam penelitian ini, perlunya penelusuran dan mempelajari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan di teliti, membuat peneliti lebih mengetahui perkembangan serta permasalahan yang akan di teliti serta menjadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui perbedaan antara yang akan di lakukan dengan peneliti sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu:

1. Nurma Kumala Dewi (2015)⁸ dengan judul penelitian “Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian (lahan terbangun) dan kondisi sosial ekonomi penduduk terkait alih fungsi lahan tersebut. Manfaat dari penelitian ini ialah Kecamatan Gunungpati merupakan area sabuk hijau Kota Semarang dan juga masih didominasi lahan pertanian. Hal ini terkait dengan ketahanan pangan, keberlanjutan penghidupan penduduk di sana, dan juga ketersediaan ruang terbuka hijau. Oleh karena itu penelitian ini dapat menjadi

⁸ Nurma Kumala Dewi, “Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat daerah pinggiran di Kec Gunungpati Kota Semarang”, vol.1 no.2 (Agustus 2015), =<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jwl/article/view/133/pdf>, diakses pada tanggal 05 februari 2019.

masukannya perencanaan yang lebih kepada tindakan preventif untuk mencegah pesatnya penggunaan lahan di luar rencana yang dapat merugikan bagi Kota Semarang. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada sebagai variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa citra dan peta tutupan lahan. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan bantuan GIS untuk mengklasifikasi, memetakan, dan menghitung luas perubahan lahan, serta analisis deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan perubahan lahan menggunakan tabel dan deskripsi. Selain itu juga menggunakan survey primer untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan observasi, kuesioner, dan wawancara. Berikut merupakan data spasial yang digunakan untuk menganalisis perubahan lahan menggunakan peta tutupan lahan. Hasil dari penelitian ini adalah Alih fungsi lahan pertanian di pinggiran Kota Semarang dalam hal ini di Kecamatan Gunungpati terjadi secara progresif pada area-area tertentu atau area pengembangan, seperti pada area dekat dengan pusat kota, kawasan pendidikan, dan pada area strategis lain yaitu pada koridor lain atau pintu masuk ke Kecamatan Gunungpati. Perubahan kondisi sosial ekonomi secara nyata dirasakan oleh penduduk asli Kecamatan Gunungpati yang dulunya menjadi petani. Petani yang kehilangan lahan sawahnya tersebut mayoritas mengalami penurunan pendapatan. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan dan ketrampilan para petani yang terbatas atau tergolong rendah sehingga mereka tidak dapat mengakses pekerjaan formal. Selain itu, perubahan juga terasa pada kondisi sosial masyarakat

yang berada pada area-area pengembangan tersebut. Perubahan tersebut nantinya akan berujung pada mudahnya kekerabatan antar warga.

Persamaan yang terdahulu dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang kondisi ekonomi masyarakat di sebuah wilayah. Sedangkan perbedaannya ialah objek yang diteliti penelitian terdahulu yang relevan peralihan lahan dari pertanian ke-non pertanian sedangkan penulis meneliti peralihan lahan dari Kakao ke-kelapa Sawit.

2. Elisabeth Ante (2016)⁹ dengan judul penelitian, “Dampak Ekonomi Dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon”. tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan dampak alih fungsi lahan pertanian hortikultura terhadap kondisi ekonomi dan sosial budaya petani yang telah menjual lahan pertanian untuk dijadikan Obyek Wisata. Memberikan manfaat informasi yang berguna tentang adanya dampak sosial ekonomi alih fungsi lahan pertanian hortikultura. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara pada petani yang telah menjual lahan untuk dialih fungsikan. Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dari instansi yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain kantor kelurahan Rurukan. Waktu dan Tempat yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah

⁹ Elisabeth Ante, “ *Dampak Ekonomi dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon*”. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/viewFile/14058/13633>, Vol. 12 No. 3 (september 2016), diakses pada tanggal 05 februari 2019.

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan mulai dari persiapan hingga penyusunan laporan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive), yaitu di Kelurahan Rurukan, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. Hasil penelitian ini adalah Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadinya konversi lahan dipengaruhi oleh harga lahan yang tinggi dan sebagian responden dapat memanfaatkan hasil penjualan untuk membuka usaha baru yang dapat meningkatkan pendapatan. Beberapa responden tidak mengalami perubahan pendapatan akibat lahan yang telah dijual karena lahan ini bersifat milik keluarga atau warisan, sehingga dalam pengelolaannya harus dibagi juga hasil penjualan. Alih fungsi lahan yang terjadi juga memberi dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja, karena mayoritas pekerja dan pelaku usaha di kawasan wisata adalah masyarakat yang berasal dari Desa Rurukan, hal ini memberi dampak positif terhadap pendapatan masyarakat. Dengan adanya atraksi-atraksi kesenian dan kebudayaan yang sering digelar di kawasan wisata Bukit Rurukan dapat menjadi sarana promosi atau pengenalan bagi wisatawan bahkan menumbuhkan semangat bagi generasi muda untuk melestarikan kebudayaan Sulawesi Utara. Adanya pembangunan kawasan wisata Bukit Rurukan selain berdampak positif juga memiliki dampak negatif. Terlihat dari kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian dampak negatif berupa sering terjadinya keributan di lokasi wisata, meningkatnya kriminalitas serta terkikisnya norma dan budaya masyarakat lokal dengan banyaknya wisatawan luar yang berkunjung.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penulis ialah sama-sama meneliti

kondisi ekonomi masyarakat, Sedangkan dari segi perbedaan dari segi objek yang di teliti penelian terdahulu yang relevan Alih Fungsi Lahan Pertanian Holtikultura menjadi Kawasan Wisata sedangkan penulis peralihan lahan dari Kakao ke kelapa Sawit.

1. Yasfir Ma'arif (2018)¹⁰ “dengan judul penelitian, Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar” Tujuan penelitian ini untuk, (1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah.(2. Mengidentifikasi dampak sosial yang dialami petani eks-pemilik lahan akibat alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non pertanian.(3. Mengidentifikasi dampak ekonomi yang dialami petani eks-pemilik lahan akibat alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non pertanian.Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan lokasi penelitian dalam pembahasan ini adalah masyarakat Kecamatan baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian ini adalah . (1. Apabila harga jual, kebutuhan hidup dan produktivitas lahan diasumsikan berada pada keadaan yang konstan (tetap), maka konversi lahan sawah adalah seluas 1578,071 meter (1,57 hektar). (2. $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,443 > 2,98$) yang artinya, harga jual, kebutuhan hidup dan produktivitas lahan secara serempak mempengaruhi konversi lahan sawah di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. (3. Nilai X_1

¹⁰Yasfir ma'arif, “dengan judul penelitian, *Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar*” Vol.3 No.4 (November 2016), <http://www.jim.unsyiah.ac.id/JFP/article/view/9411>, diakses pada tanggal 02 Februari 2019.

= (-2,639) artinya Setiap kenaikan 1 satuan nilai harga jual, maka akan mengurangi konversi lahan seluas 2,639 meter. Dengan nilai thitung > ttabel ($3,556 > 1,708$) yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya harga jual berpengaruh nyata terhadap konversi lahan sawah di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. (4. Nilai $x_2 = (7,964)$, artinya setiap kenaikan 1 satuan nilai kebutuhan hidup, maka akan meningkatkan konversi lahan sawah seluas 7,964 meter. Dengan nilai thitung > ttabel ($3,575 > 1,708$) yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya demikian kebutuhan hidup berpengaruh nyata terhadap konversi lahan sawah di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. (5. Nilai $x_3 = (14,313)$, artinya setiap kenaikan 1 satuan produktivitas lahan, maka akan meningkatkan konversi lahan sawah seluas 14,313 meter. Dengan nilai thitung \leq ttabel ($0,230 \leq 1,708$) yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya produktivitas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap konversi lahan sawah di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.

Persaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah sama-sama mengkaji atau meneliti kondisi ekonomi masyarakat akibat dampak alih lahan pertanian. Sedangkan perbedaannya ialah penulis terdahulu yang relevan menggunakan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode Kualitatif deskriptif.

2. Nanang Riswanto (2017)¹¹ “Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Kehidupan

¹¹Nanang Riswanto, “*Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu*”. Vol. 4 No. 1 (januari 2017) <https://media.neliti.com/media/publications/127825-ID-dampak-alih-fungsi-lahan-terhadap-kehidu.pdf>. Di akses pada tanggal 06 februari 2019.

Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu". Tujuan penelitian ini untuk (1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan di Desa Rambah Baru. (2. Untuk mengetahui dampak kehidupan sosial ekonomi masyarakat akibat terjadinya alih fungsi lahan di Desa Rambah Baru. Pendekatan yang di pakai dalam penelitian ini adalah Analisis data dalam penelitian ini adalah secara kuantitatif dengan di paparkan secara deskriptif, yaitu penulis terlebih dahulu menyusun data kedalam bentuk tabel atau angka-angka yang selanjutnya diberi penjelasan dan analisa secara deskriptif sehingga memberikan kesan lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapapun yang membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut. Pengumpulan data di lakukan dengan cara Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Dengan lokasi penelitian dalam pembahasan ini adalah Masyarakat di Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Hasil penelitian ini adalah Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1. Berdasarkan analisis data didapatkan bahwa faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan di Desa Rambah Baru disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang menyebabkan petani di Desa Rambah Baru mengalih fungsikan lahan pertaniannya adalah terjadinya kerusakan infrsatraktur pertanian. (2. Beralihnya lahan pertanian sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Rambah Baru

berdampak positif bagi kehidupan masyarakat khususnya petani. Beralihnya lahan pertanian tersebut membawa dampak terhadap peningkatan penghasilan, pendidikan anak-anak yang mengalami peningkatan dari sebelumnya, dampak terhadap kualitas kondisi tempat tinggal yang layak bagi petani yang sama-sama meneliti kondisi ekonomi masyarakat akibat dampak dari alih lahan, sedangkan perbedaannya ialah dalam segi pendekatan penelitian yang di gunakan penelitian terdahulu yang relevan menggunakan kuantitatif sedangkan penulis menggunakan kualitatif deskriptif, dan juga penelitian terdahulu yang relevan yang di teliti yakni peralihan lahan dari lahan pertanian ke-non pertanian sedangkan penulis peralihan lahan yang masih dalam lingkup pertanian (berganti tanaman).

B. Kajian Pustaka

1. Alih Lahan

a. Pengertian Alih Lahan

Alih fungsi lahan atau yang lazimnya disebut konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi yang lain yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.¹²

Menurut Lestari, mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai *konversi* lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan

¹²Ningrum, Prestilia. 2011. *Alih Fungsi Atau Konversi Lahan Pertanian Ke Lahan Non Pertanian di Indonesia*. Diunduh dari : <http://id.scribd.com/doc/76350804/Alih-Fungsi-atau-Konversi-Lahan-Pertanian-ke-Lahan-Non-Pertanian-di-Indonesia>. di akses pada tanggal 05 februari 2019.

dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Dampak alih fungsi lahan juga mempengaruhi struktur sosial masyarakat, terutama dalam struktur mata pencaharian.¹³

Menurut Islam, seseorang dapat memiliki tanah karena beberapa sebab tertentu, secara konvensional seseorang dapat memiliki tanahnya dengan cara membeli tanah tersebut, karena mendapatkan warisan berupa tanah atau memperoleh hibah/hadiah berupa tanah. Selain dari sebab-sebab konvensional tersebut, seseorang juga dapat mendapatkan tanah karena sebab-sebab yang khas yang hanya ada dalam sistem Islam, yaitu *al-iqtha'* (pemberian dari khalifah). *danihya al-mawat* (mengelola tanah terlantar).¹⁴

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan

Proses alih fungsi lahan sendiri terdiri secara langsung dan tidak langsung, hal tersebut ditentukan oleh dua faktor, yaitu sistem kelembagaan yang dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah dan sistem non-kelembagaan yang berkembang secara alamiah dalam masyarakat. Sistem kelembagaan yang dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah antara lain direpresentasikan dalam bentuk terbitnya

¹³Dwi prasetya, 2015 “Dampak Alih fungsi lahan dari Sawah ke Tambak Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Desa (studi Kasus di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kab, pati” skripsi: Universitas Negari Semarang, Semarang. <https://lib.unnes.ac.id/20579/1/3401411004-S.pdf>. Di akses pada tanggal 09 februari 2019

¹⁴Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 268-269.

beberapa peraturan mengenai konversi lahan.¹⁵ Pemerintah dan masyarakat harus bisa saling memantau, dua faktor inilah yang menyebabkan alih fungsi lahan dapat dilakukan, jangan mementingkan kepentingan pribadi dan menyebabkan kerusakan di masa yang akan datang, kesadaran dari semua pihaklah yang dapat menekan alih fungsi lahan terus berlangsung.

Menurut Widjonarko (2016), Penurunan produktivitas padi sawah. Berdasarkan kenyataan yang berkembang di masyarakat, pola konversi lahan sawah dapat dibedakan menjadi 13, 2 (dua) tipe yaitu secara bertahap (gradual) adalah terjadi secara sporadis/terpencar yang dilakukan oleh perorangan dan secara seketika (instant) bersifat massive, yaitu terjadi dalam satu hamparan luas dan terkonsentrasi yang dilakukan oleh proyek pembangunan baik oleh pihak swasta maupun pemerintah. Faktor penyebab konversi lahan pada tipe bertahap ada dua yaitu sebagai berikut.

1. Lahan sawah di alih fungsikan/dikonversi karena fungsi sawah sudah tidak optimal, misalnya karena telah terjadi degradasi mutu air irigasi dan degradasi mutu tanah sehingga usaha tani tidak dapat berkembang dengan baik.

2. Alih fungsi oleh pemiliknya karena adanya desakan untuk pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal dan keperluan tempat usaha untuk meningkatkan pendapatan padahal dari segi fungsinya lahan lahan tersebut masih optimal untuk

¹⁵Widjonarko, *Masalah Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya terhadap Keberlangsungan Swasembada Pangan* (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dengan Ford Foundation, 1996), h. 64.

usaha tani. Pada tipe seketika dan massive, konversi terjadi biasanya diawali oleh alih penguasaan kepada pihak lain yang akan memanfaatkannya untuk non-pertanian terutama untuk lokasi perumahan. Alih fungsi melalui cara ini terjadi dalam hamparan yang lebih luas dan terkonsentrasi pada satu wilayah yang berdekatan dan pada umumnya berkorelasi positif dengan proses urbanisasi sehingga lebih banyak terjadi di daerah perkotaan dan pinggiran kota.¹⁶

Menurut Nasution, *et al.* (2015),¹⁷ beberapa faktor yang berperan penting yang menyebabkan proses konversi lahan pertanian ke non pertanian yaitu sebagai berikut.

1. Perkembangan standar tuntutan hidup. Hal ini berhubungan dengan nilai land rent yang mampu memberikan perkembangan standar tuntutan hidup petani.
2. Fluktuasi harga pertanian. Menyangkut aspek fluktuasi harga-harga komoditas yang dapat dihasilkan dari pembudidayaan sawah.
3. Struktur biaya produksi pertanian. Biaya produksi dan aktivitas budidaya lahan sawah yang semakin mahal dan cenderung memperkuat proses konversi lahan.

¹⁶Widjanarko. 2016. *Aspek Pertahanan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (kakaο). Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan kakaο :22-23*. Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN. Jakarta. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKG/article/viewFile/13967/9104>. Di akses pada tanggal 09 februari 2019.

¹⁷Nasoetion L. dan J. Winoto, *Masalah Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya terhadap Keberlangsungan Swasembada Pangan* (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dengan Ford Foundation, 1996),<https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4081/3070> .Di akses pada tanggal 09 februari 2019.

4. Teknologi. Terhambatnya perkembangan teknologi intensifikasi pada penggunaan lahan yang memiliki tingkat pertanian yang terus meningkat akan mengakibatkan proses ekstensifikasi yang lebih dominan, Proses ekstensifikasi dari penggunaan lahan akan terus mendorong proses konversi lahan.

5. Aksesibilitas. Perubahan sarana dan prasarana transportasi yang berimplikasi terhadap meningkatnya aksesibilitas lokal akan lebih mendorong perkembangan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian.

6. Resiko dan ketidak pastian. Aktivitas pertanian dengan tingkat resiko ketidak pastian yang tinggi akan menurunkan nilai harapan dari tingkat produksi, harga dan keuntungan. Dengan demikian penggunaan lahan yang mempunyai resiko dan ketidakpastian yang lebih tinggi akan cenderung dikonversi ke penggunaan lain yang resikonya lebih rendah.

Menurut Lestari (2015) proses konversi lahan pertanian ke penggunaan non-pertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya konversi lahan pertanian yaitu sebagai berikut.¹⁸

1. Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.

¹⁸ Lestari, T., 2015, *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*, Makalah, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, IPB Press, Bogor. Hal 25, <http://www.ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/3835>. Diakses pada tanggal 09 februari 2019

2. Faktor internal merupakan faktor yang lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.

3. Faktor kebijakan merupakan aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.

Menurut Budiman (2015)¹⁹, konversi lahan pertanian dilakukan untuk meningkatkan nilai ekonomi dan daya guna lahan sehingga berimbang pada peningkatan pendapatan rumahtangga. Keputusan yang sering diambil oleh petani pemilik lahan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya adalah mengkonversi lahan pertanian miliknya menjadi bentuk penggunaan lain yang lebih menguntungkan dan memiliki siklus hidup yang pendek. Motif petani dan pemilik lahan dalam mengkonversi lahan pertanian adalah untuk meningkatkan daya guna dan nilai ekonomi lahan pertaniannya sehingga mereka biasa meningkatkan pendapatan rumah tangganya.

Menurut Kustiawan (1997)²⁰, konversi lahan berarti alih fungsi atau mutasi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumber daya lahan dari satu penggunaan kepenggunaan lainnya. Konversi lahan pertanian pada

¹⁹Budiman, Yohan. 2014. *Konversi Lahan Pertanian Sebagai Adaptasi Petani*. Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/1758-5899.12096>, di akses pada tanggal 12 februari 2019

²⁰ Kustiawan, I. 1997. *Konversi Lahan Pertanian di Pantai Utara dalam Prisma* No.1. (Pustaka LP3ES.Jakarta.) h. 78

dasarnya terjadi akibat adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan sektor non-pertanian yang muncul akibat adanya tiga fenomena ekonomi dan sosial, yaitu keterbatasan sumberdaya alam, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sihaloho (2004),²¹ tipologi konversi lahan terbagi menjadi tujuh, yaitu:

1. Konversi gradual-sporadik, pola konversi yang diakibatkan oleh dua faktor penggerak utama yaitu lahan yang tidak/kurang produktif/bermanfaat secara ekonomi dan keterdesakan pelaku konversi;

2. Konversi sistematis berpola *enclave*, pola konversi yang mencakup wilayah dalam bentuk sehampanan tanah secara serentak dalam waktu yang relatif sama;

3. Konversi adaptif demografi, pola konversi yang terjadi karena kebutuhan tempat tinggal/pemukiman akibat adanya pertumbuhan penduduk;

4. Konversi yang disebabkan oleh masalah sosial, pola konversi yang terjadi karena motivasi untuk berubah dari kondisi lama untuk keluar dari sektor pertanian utama;

²¹ Sihaloho, M. 2004. *Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria*. Bogor: Tesis Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
<http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/5835/4500>

5. Konversi tanpa beban, pola konversi yang dilakukan oleh pelaku untuk melakukan aktivitas menjual tanah kepada pihak pemanfaat yang selanjutnya dimanfaatkan untuk peruntukan lain;

6. Konversi adaptasi agraris, pola konversi yang terjadi karena keinginan untuk meningkatkan hasil pertanian dan membeli tanah baru di tempat tertentu; dan

7. Konversi multi bentuk atau tanpa pola, konversi yang diakibatkan berbagai faktor peruntukan seperti pembangunan perkantoran, sekolah, koperasi, perdagangan, dan sebagainya..Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.

c. Dampak Konversi Lahan

Irawan (2015) menyatakan adanya alih fungsi lahan akan menghilangkan pendapatan para petani, baik petani pemilik, penyewa, penggarap maupun buruh tani yang menggantungkan hidupnya dari usaha tani. Apabila alih fungsi lahan, terutama lahan sawah produktif yang banyak menyerap tenaga kerja, maka akan terjadi penurunan kesempatan kerja, dan selanjutnya berdampak pada penurunan pendapatan para petani. Dengan menurunnya pendapatan maka daya beli menurun dan berdampak pada menurunnya aksesibilitas ekonomi rumahtangga petani terhadap pangan.²²

²²Irawan, Bambang. 2015. “*Konversi Lahan Sawah :Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan*”. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Volume23 No. 1, Juli 2015 : 1 – 18.

Budiman (2009) menyatakan bahwa pendapatan petani pemilik lahan setelah dikonversi cukup beragam. Rata-rata pendapatan mereka naik, walaupun ada yang memiliki pendapatan tetap. Hal ini disebabkan petani mempunyai keahlian yang terbatas di luar bidang pertanian. Konversi lahan ini menyebabkan terjadinya diversifikasi mata pencaharian sebagai bentuk respon dari petani.²³

d. Dasar Hukum Alih Fungsi Lahan

PP No. 1 Tahun 2012 tentang Penetapan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan adalah bidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan dan kedaulatan pangan nasional, hal ini dimaksudkan untuk melindungi lahan potensial agar pemanfaatannya, kesesuaian dan ketersediaannya tetap terkendali untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan pada masa yang akan datang.

PP No 25 Tahun 2012 Tentang Sistem Informasi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan sistem informasi lahan pertanian pangan berkelanjutan adalah kesatuan komponen yang terdiri atas kegiatan yang meliputi penyediaan data, penyeragaman, penyimpanan dan pengamanan, pengolahan, pembuatan produk informasi,

<http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/4055>. Di akses pada tanggal 09 februari 2019.

²³ Budiman, Yohan. *Konversi Lahan Pertanian Sebagai Adaptasi Petani. Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. (2009). <http://eprints.umm.ac.id/42773/>. Diakses pada tanggal 10 februari 2019.

penyampaian produk informasi dan penggunaan informasi yang terkait satu sama lain dan penyelenggaraan mekanismenya pada perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan.

2.Kondisi Ekonomi Masyarakat

Secara umum, ekonomi bisa dibilang sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi. Ekonomi merupakan cara-cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh berbagai komoditi dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Kondisi perekonomian masyarakat merupakan bagian dari kehidupan manusia sejak lahir yang memegang peranan penting dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup. Persoalan ekonomi adalah persoalan bagaimana seseorang dapat meningkatkan kesejahterannya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa masalah ekonomi tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Selama manusia hidup di dunia, selama itu pula ia memiliki kebutuhan. Baik kebutuhan yang bersifat jasmani maupun yang bersifat rohani, seperti kebutuhan makanan, pakaian, perumahan, dan kebutuhan akan pendidikan. Oleh karena itu, kondisi ekonomi seseorang atau kelompok orang dapat

diartikan sebagai situasi rumah tangga dalam mengatasi segala beban hidupnya. Dalam hubungannya dengan usaha yang dijalankan dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dalam mengelola usahanya yang dapat diukur dari kemampuan modal yang dimiliki, kemampuan menatasi beban usaha yang dijalankan sehingga dapat meraih keuntungan untuk memenuhi biaya hidupnya.

Setiap manusia dalam memenuhi kebutuhan dan memperbaiki taraf hidupnya tidak pernah merasa puas. Namun demikian hal yang lebih penting adalah bagaimana terus berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang cukup dalam memenuhi kebutuhan. Sebab kepuasan yang hakiki adalah bagaimana seseorang merasa cukup dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu dalam hubungan dengan memperbaiki cara hidup seseorang, bagaimana seseorang selalu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya dan mempertahankan usaha yang dijalkannya, yang tentunya sangat ditentukan oleh beberapa pertimbangan dan selanjutnya langkah-langkah, harus di tempuh agar usaha yang dijalkannya dapat bertahan dan mendapat keuntungan, minimal dapat mempertahankan hidup terlebih lagi untuk memperbaiki taraf kehidupannya yang lebih baik. Hal ini menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Dalam konteks permasalahan sederhana, ekonomi rakyat merupakan strategi “bertahan hidup” yang di kembangkan oleh penduduk masyarakat miskin, baik di kota maupun di desa-desa²⁴. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi merupakan kegiatan dalam pemberdayaan di masyarakat, ekonomi dapat di artikan sebagai upaya

²⁴ Mubyarto, *Ekonomi rakyat dan program IDT*. (Yogyakarta : Aditya Media, 1996), h. 4

dalam mengelola rumah tangga, kebutuhannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui tiga kegiatan utama yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Pemenuhan hidup dengan kendala terbatasnya sumber daya, erat kaitannya dengan upaya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan.

Produksi, distribusi dan konsumsi, merupakan rangkaian kegiatan yang berlangsung secara terus menerus dan sering disebut sebagai proses yang berkesinambungan. Proses ini berjalan secara alamiah sejalan dengan perkembangan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik. Secara ekonomi, proses alamiah yakni bahwa yang menghasilkan (produksi) harus menikmati (konsumsi), dan sebaliknya yang menikmati harus yang menghasilkan.

Dengan demikian pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dengan secara swadaya mengelola sumber daya apapun yang dapat dikuasainya, dan di tuju untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarganya. Upaya pembangunan ekonomi masyarakat mengarah pada perubahan struktur yaitu memperkuat kedudukan dan peran ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional.

C. Kerangka Fikir

Kerangka fikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan yang hendak di teliti. Kerangka fikir ini di susun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka fikir merupakan gambaran dari argumentasi peneliti dan merumuskan penelitian, kerangka fikir juga harus dari pemikiran sendiri bukan dari ide dan gagasan orang lain.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data dan analisis data.²⁵

A. pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana penelitian ini, berupaya menarik faktor-faktor serta informasi dan data lapangan yang berupa uraian-uraian dari responden, dengan melihat objek penelitian ini berdasarkan apa yang terangkum dari data lapangan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan meneliti pada kondisi objek penelitian yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi²⁶.

Deskriptif menurut pengertiannya adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (penulisan; gambaran) atau kejadian-kejadian²⁷. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu

²⁵ <http://cangcut.net/2013/03/pengertian-metode-penelitian-menurut.html> di akses pada tanggal 22 desember 2018

²⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014),h. 1

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), h. 18

yang berlangsung pada saat riset berlangsung dan memeriksa sebab-sebab gejala tertentu²⁸. Penelitian ini dibarengi dengan teori-teori yang terkait untuk memperoleh data yang baik, dengan mengumpulkan dan mempelajari sumber-sumber yang berkaitan dengan judul proposal ini seperti buku-buku, dan sumber bacaan lain.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lahan perkebunan milik masyarakat di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, dan direncanakan dilaksanakan selama dua bulan. Lokasi ini dipilih penulis melalui beberapa pertimbangan yaitu:

1. di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, Lahan perkebunan masyarakat yang sebelumnya membudidayakan tanaman Kakao, namun saat ini sebagian besar lahan yang ada telah beralih atau diganti dengan tanaman lain yakni Kelapa Sawit.
2. Penulis merasa tertarik dengan masalah kondisi masyarakat dari segi perekonomian akibat dari peralihan lahan, sehingga paling tidak penelitian ini merupakan penambahan cakrawala pengetahuan tentang kondisi ekonomi masyarakat saat ini di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.
3. Akses komunikasi yang memungkinkan bagi peneliti mendapatkan informasi yang mampu mendukung keberhasilan penelitian.

²⁸ Husain Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2004), h. 22

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan dua jenis dan sumber data ,yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari responden, melalui masyarakat yang di jadikan objek penelitian yang berkaitan dengan materi skripsi ini. Dalam hal ini data yang di ambil dari masyarakat kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara yang melakukan peralihan lahan/tanaman.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh dari laporan-laporan atau data yang di dapat dari responden serta di peroleh dari literature-literatur kepustakaan seperti buku-buku, dokumen-dokumen, surat kabar, internet, dan kepustakaan lain yang berkaitan dengan skripsi ini.

D. Subjek Penelitian

Peran subjek penelitian adalah memberikan gambaran kepada peneliti dengan cara wawancara langsung kepada narasumber, tanggapan dan informasi yang di butuhkan oleh peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Masyarakat petani di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, dan juga dinas terkait yakni Dinas Pertanian Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

E. Teknik pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, di lakukan dengan tiga cara yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati (poerwandari,1998).²⁹ Istilah observasi di arahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat venomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut, dalam penelitian ini, penulis berada di luar keadaan objek yang di selidiki.

2. Wawancara

Denzin dan Lincol dalam Sugiono mengemukakan sebagai berikut.

“The interview is a conversation, the art of asking questions and listening, it is not neutral tool, for the interviewr cretes the reality of the interviewsituation, in this situation answer are given, thus interview produces situated understadings graundedin specific interactionl episodes episodes, this methid is infionced by the personal characteristics of the intervewr, including race, class, ethnicity, and gender” (wawancara ini merupakan suatu percakapan, seni Tanya jawab dan mendengarkan .

²⁹ Imam Gunawan, metode penelitian kualitatif teori dan praktik, (cet, 1 :Jakarta: PT Bumi Aksara,2013), h. 177

ini bukan merupakan suatu alat yang netral, pewawancara menciptakan situasi Tanya jawab yang nyata. Dalam situasi ini jawaban-jawaban di berikan, wawancara menghasilkan pemahaman yang tertentu oleh situasi berdasarkan peristiwa-peristiwa interaksional yang khusus, metode tersebut di pengaruhi oleh karakteristik individu pewawancara, termasuk ras, kelas, kesukaan dan gender).³⁰Sedangkan esterbang sebagaimana di kutip Sugiono bahwa mendefenisikan wawancara sebagai *berikut.*”

A meeting of two person to exchange information and idea throung question and respnses, resulting and comunion and joint constructionof mesning about a particular topic”.(wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.)³¹ Dengan tujuan memperoleh informasi faktual, untuk menaksir dan menilai kepribadian individu, penulis dalam penelitian ini cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan pengalaman, persepsi, perasaan, dan informasi.

Dalam melakukan wawancara, selain membawa pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman, maka penulis juga menggunakan alat bantu pulpen, alat perekam (hand phone), buku catatan, gambar, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara supaya menjadi lancar.

³⁰ Sugiono, *memahami penelitian kualitatif*,(cet.v1; bandung:CV.Alvabet,2010). h. 53

³¹*Ibid*, h. 161

3. Dokumentasi

Menurut bungin sebagaimana di kutip Imam Gunawan bahwa teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data, yang di gunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis.³² Dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang ada hubungannya dengan masalah yang hendak, penulis kaji. Yang berupa laporan, buku harian, surat pribadi, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.³³ Menurut Sugiyono dan Suharsini Arikunto studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan dan menggunakan studi dokumentasi³⁴.

F. Teknik Pengelolaan Data

Data yang telah di peroleh dalam penulisan skripsi ini, akan di analisa selanjutnya dengan menggunakan metode sebagai berikut.

1. Analisis deskriptif yaitu memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang di peroleh dari subjek yang di teliti.

³² Imam Gunawan, *metode penelitian kualitatif teori dan praktik*, (cet, 1i: Jakarta :PT Bumi Aksara, 2013), h. 143

³³ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (cet. XXII ; Jakarta :Rineka Cipta, 2002), h. 206

³⁴ Imam Gunawan, *Ibid*, h. 179

2. Teknik komperatif yaitu, penganalisaan data dengan cara mengadakan perbandingan dari data dan pendapat para ahli tentang masalah yang berhubungan dengan pembahasan dan kemudian menarik suatu kesimpulan.
3. Tehnik induktif, yaitu tehnik analisis data yang bertitik tolak teori pengetahuan yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang sifatnya umum³⁵.

\



³⁵ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Penelitian Research*, (Bandung: Tarsito, 1997), h.137

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum

1. Gambaran umum Kabupaten Luwu Utara

Letak wilayah Kabupaten Luwu Utara berada pada $2^{\circ}30'45''$ - $2^{\circ}37'30''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}41'15''$ - $121^{\circ}43'11''$ bujur timur dari Kutub Utara dengan patokan propinsi Sulawesi Selatan, dengan demikian posisi Kabupaten Luwu Utara berada pada bagian utara dan timur Propinsi Sulawesi Selatan dengan jarak sekitar 400 km dari Kota Makassar.

Kabupaten Luwu Utara adalah salah satu daerah Tingkat II di Propinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu Kota Kabupaten ini terletak di Masamba. Kabupaten Luwu Utara yang dibentuk berdasarkan UU NO.19 tahun 1999 merupakan sebuah Kabupaten pecahan dari Kabupaten Luwu.

Penduduk Kabupaten Luwu Utara berjumlah (302.687) jiwa, laki-laki sebanyak 151,993 jiwa dan perempuan sebanyak 150,694 jiwa dengan jumlah penduduk terbanyak terletak di Kecamatan Baebunta, dan paling sedikit yakni Kecamatan Rampi serta terdiri dari 70,892³⁶ Kepala Keluarga. Sebagian besar (80,93%) penduduk bermata pencaharian sebagai Petani, tetapi sektor kontribusi

³⁶ "Data daftar luas wilayah dan jumlah penduduk Kabupaten Luwu Utara", situs resmi. <https://luwuutarakab.bps.go.id> di akses pada tanggal 05 juli 2019

sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2003 hanya 33,31% atau sebanyak 4,06 triliun.

Secara administrasi Kabupaten Luwu Utara terdiri dari 15 Kecamatan 167 desa dan 4 Kelurahan. Berikut Kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Utara:

1. Kecamatan Baebunta
2. Kecamatan Bone-Bone
3. Kecamatan Limbong
4. Kecamatan Malangke Barat
5. Kecamatan Malangke
6. .mapedecang
7. masamba.
8. Rampi
9. sabbang,
10. seko
- 11.tana lili
12. Sukamaju selatan



13. baebunta selatan

14. sabbang selatan

15. SukamajuKecamatan

2. Sekilas tentang Kecamatan Bone-Bone

Secara administrasi Kecamatan Bone-Bone merupakan bagian dari Kabupaten Luwu Utara dan juga merupakan bagian dari wilayah, Propinsi Sulawesi Selatan. Kecamatan Bone-Bone terdiri dari 11 desa, dan Desa yang paling luas wilayahnya adalah Desa Patoloan dengan luas (23,71 km²) atau meliputi 18,53% dari luas wilayah Kecamatan Bone-Bone, adapun desa yang paling sempit wilayahnya yakni Desa Bantimurung seluas (2,73km²) atau sebesar 2,18%.

Dengan luas total wilayah 127,92 km²,³⁷ serta berbatasan dengan desa lain yang masih dalam satu kecamatan maupun kecamatan lain dengan batas-batas wilayah sebagai berikut.

Batas-Batas administrasi Kecamatan Bone-Bone berbatasan dengan daerah lain yakni :

- a) Sebelah Utara : Kecamatan Tanal Lili
- b) Sebelah Timur : Kecamatan Tana Lili
- c) Sebelah Selatan : Teluk Bone
- d) Sebelah Barat : Kecamatan Sukamaju

³⁷ Arsip laporan rekapitulasi jumlah penduduk Kecamatan Bone-Bone Bulan Maret 2019

Tabel 4.1

**luas wilayah dan jumlah penduduk di Kecamatan
Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara**

DESA/KELURAHAN	JUMLAH JIWA	LUAS WILAYAH
PATOLOAN	5.816	23,71
BONE-BONE	4.747	6,31
SIDOMUKTI	3.794	10,9
TAMUKU	2.458	10,49
BATANG TONGKA	1.178	12,3
SUKARAYA	2.599	4,95
BANYUURIP	3.724	7,52
MUKTISARI	2.02	5,79
BANTIMURUNG	1.732	24
PONGKO	1.141	11,2
SADAR	1.557	10,75
JUMLAH	31.092	127,92

Sumber data: Rekapitulasi jumlah jiwa Kecamatan Bone-Bone tahun 2019

Dan selebihnya merupakan Pendatang dari tanah Jawa, dengan penduduk sebesar 31,084 jiwa pada bulan maret 2019 dan kepadatan penduduk 210 jiwa/km². Apabila dilihat dari jenis kelamin, maka penduduk laki-laki lebih besar yaitu 15.692 jiwa

(51,09%) dan perempuan 15.392 jiwa (48,91%).laporan jumlah penduduk bulan maret 2019

Keberhasilan suatu daerah khususnya daerah pedesaan tidak lepas dari peran sumberdaya manusia pada daerah tersebut. Penduduk Kecamatan Bone-Bone sebagai besar merupakan masyarakat asli suku Luwu

Pusat pemerintahan Kecamatan Bone-Bone terletak kurang lebih 27 km dari Kabupaten Luwu Utara, sedangkan dari dan ibu Kota Provinsi Sulawesi Sulawesi Selatan adalah 400 km. Kecamatan Bone-Bone mempunyai 11 desa. Untuk menghubungkan pusat pemerintahan desa dengan Ibu Kota Kecamatan dan ibu Kota Kabupaten maupun ibu kota Propinsi. Kondisi jalan Sudah cukup memadai yang di dominasi oleh jalan aspal yang cukup baik.

Dalam lapangan kerja sangat erat kaitannya dengan keadaan sosial ekonomi. Mata pencaharian suatu penduduk atau masyarakat sangat di pengaruhi oleh alam dan pola pikir yang ada di daerah tersebut, terdapat keaneka ragaman dalam mata pencaharian pokok menyebabkan terjadinya keanekaragaman sosial ekonoi dalam kehidupan masyarakat, sebahagian besar penduduk yang bekerja mencari nafkah dari sektor pertanian, pada tahun 2017 sektor pertanian ini terdapat 10,560 jiwa, sementara dari sektornelayan terdapat 2,970 jiwa, pegawai sebanyak 320 jiwa, dan perdagangan 1,450 jiwa, dan lapangan kerja yang tidak jelas batasannya ada sebanyak

1,450 jiwa, untuk lebih jelasnya, penulis akan mengetengahkan table tentang mata pencaharian penduduk dalam table.

Tabel 4.2
Jumlah penduduk menurut lapangan pekerjaan
Di Kecamatan Bone-Bone

Mata Pencaharian	Jumlah
Pertanian	10,560
Nelayan	2,970
Pegawai	320
Perdagangan	1,450
Lainnya	3,090

Sumber data: Kecamatan Bone-Bone Dalam angka 2019

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Petani merupakan orang-orang yang mata pencahariannya berasal dari hasil bumi. Petani zaman sekarang adalah orang cerdas dan telah mampu berpikir secara rasional sehingga mereka telah memikirkan untuk jangka panjang dari apa yang akan mereka lakukan. Petani yang berhasil adalah bukan seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi tetapi yang terpenting adalah seseorang yang rajin, sabar dan mempunyai kemampuan dalam mengolah lahan pertaniannya karena dalam bertani memang diperlukan ketekunan agar bisa berhasil.

1. Mulainya petani melakukan Peralihan Tanaman

Peralihan jenis tanaman merupakan suatu pergeseran dari satu jenis tanaman kemudian beralih menjadi jenis tanaman yang lain. Dimana jenis tanaman yang baru lebih banyak diminati oleh kebanyakan orang dengan berbagai alasan yang menjadi faktor utama terjadinya suatu peralihan jenis tanaman tersebut. Peralihan tanaman sering terjadi akhir-akhir ini dan ini merupakan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat. Petani di Kecamatan Bone-Bone juga demikian, petani di desa ini adalah petani yang memiliki pola pikir yang maju dan telah berpikir secara rasional. Sebelum terjadinya peralihan tanaman di Kecamatan Bone-Bone, tanaman kakao merupakan tumpuan ekonomi mereka, bahkan kondisi ekonomi mereka pada saat itu lumayan baik. Tanaman kakao merupakan tanaman pokok petani dan dari tanaman kakao petani bahkan bisa menyekolahkan anak-anak mereka. Seiring berjalannya waktu petani beralih tanaman yaitu dari tanaman kakao ke tanaman kelapa sawit. Hal ini terjadi karena produktivitas tanaman kakao saat itu mengalami penurunan secara konstan. Walaupun sebenarnya dalam segi harga jualnya kakao cukup tinggi dan juga relative stabil dalam segi harga jual, akan tetapi petani di Kecamatan ini telah berpikir terlebih dahulu bahwa jika mereka melakukan peralihan tanaman pasti banyak resiko yang akan mereka alami, baik dari segi material maupun dari segi sosial lainnya. Petani telah membuat berbagai pertimbangan-pertimbangan sebelum mereka melakukan peralihan tanaman. Meskipun banyak resiko yang terjadi tetapi petani berani menanggung resiko dan telah berpikir secara rasional bahwa jika

mereka melakukan peralihan tanaman maka hal tersebut akan membawa perubahan dalam kehidupan para petani yang ada di Kecamatan Bone-Bone.

2. Pilihan Petani Beralih dari Kakao Ke Tanaman Kelapa Sawit

Menentukan suatu pilihan merupakan suatu keputusan yang sangat sulitbahkan keputusan yang harus dipilih tersebut menimbulkan banyak resiko, maka tindakan-tindakan yang diambil harus berdampak positif dalam kehidupan seseorang yang mengambil keputusan tersebut. Manusia akan senantiasa menginginkan kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik. Demikian juga petani di Kecamatan Bone-Bone merupakan petani-petani yang memiliki pola pikir yang sudah maju, mereka telah berpikir terlebih dahulu bahwa dengan melakukan peralihan tanaman, maka kehidupan mereka akan lebih baik dari sebelumnya. Setiap orang tentunya akan melakukan suatu tindakan-tindakan yang memang menjadi pilihannya, yaitu suatu pilihan yang dilakukan secara rasional atas dasar kemauannya. Petani yang melakukan peralihan tanaman dari tanaman kopi ke tanaman jeruk juga merupakan kemauan petani itu sendiri. Ada beberapa alasan yang mengakibatkan petani melakukan peralihan tanaman, diantaranya seperti:

- a. Faktor Ekonomi
- b. peralihan serentak
- c. beralih berdasarkan nilai jual
- d. Faktor Sosial
- e. Perilaku Petani Yang Berani Mengambil Resiko
- f. Proses Yang Lebih Mudah

a) Faktor Ekonomi

Setiap manusia pasti menginginkan kehidupan yang lebih layak dan lebih sejahtera. Semakin berkembangnya zaman maka semakin tingginya tuntutan ekonomi yang harus dipenuhi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Maka manusia juga akan berpikir secara rasional tentang bagaimana ia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian juga petani yang ada di Kecamatan Bone-Bone, mereka mengalihkan tanamannya dengan harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan menginginkan perekonomiannya mengalami peningkatan. Hal ini juga didorong faktor produktifitas hasil panen kakao itu sendiri yang seiring berjalannya waktu terus mengalami penurunan hasil panen. Masyarakat petani memutuskan untuk mengalihkan tanamannya dari tanaman kakao ke tanaman kelapa sawit karena mereka percaya jika menanam kelapa sawit bisa mengangkat perekonomian mereka. Pilihan rasional yang dibuat oleh petani akan berdampak terhadap perekonomian mereka. Demikian juga peralihan tanaman yang dilakukan para petani berdampak langsung terhadap ekonomi petani. Masyarakat mengalihkan tanamannya karena penghasilan lebih menguntungkan dibandingkan tanaman kakao. Keadaan ekonomi petani di Kecamatan Bone-Bone sebelum melakukan peralihan masih dikatakan mampu dalam memenuhi kebutuhan tetapi karena produktifitas panen menurun, sehingga petani memberanikan diri menanam kelapa sawit. Seperti yang diutarakan oleh bapak Handoko:

“...Mbiyenkan pertamane kabeh wong nengkene nandor coklat, sekitar taon 80an, uwoe apik juga regone duwur sampe sekitar taon 2000an, tapi semakin rene owoe nyelot kurang, padahal rego duwur, emboh iki perkoro wite coklate wes tuwek opo mergo coklate kenek penyaket. La lek engeneki teros asilepiye molakno dek ganti, nyapo mbiyen dek ganti sawit mergo sawet openane gampang, panene cepet tinggal deleh pingger dalanteros dek timbang langsung dadi duwet, lek coklat openanesusah rentan penyaket proses panene sampe telongdino baru iso jadi duet....”³⁸

“....Dulu semua petani di sini dan hampir di seluruh Kecamatan Bone- Bone tanamannya cuman kakao, sekitar tahun 80an waktu itu hasil panen selalau bagus dan harga jualnya relative stabil sampai akhirnya sekitar tahun 2007an, panen lama kelamaan semakin sedikit.padahalharga tinggi, hal ini karna waktu itu kakao banyak yang terkena penyakit,dan itu berlangsung lama karna kami merasa ingin ada perubahan mulailah kami ganti dengan kelapa sawit,hal ini karn perawatan lebih mudah. Panen lebih cepat dan mudah tinggal di petik, kemudian di timbang bisa langsung jadi uang, beda kakao perawatannya susah karna tadi itu rentan kena penyakit, panennya lama, di petik kemudian di bersihkan dari kilit dan kotorannya dan juga harus di jemur sampai dua hari baru bisa di jual”

³⁸ Wawancara langsung dengan bapak handoko, petani yang mengganti lahannya ke kelapa sawit, 21 april 2019

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa tanaman kelapa sawit awalnya, jauh lebih menguntungkan dan pendapatan mereka jauh lebih banyak dibandingkan dengan kakao. Jika dibandingkan saat menanam kakao, hasil yang didapatkan tidak seberapa pada tahun 2007an, dan karena hal tersebut para petani di Kecamatan Bone-Bone mengambil keputusan untuk mengganti lahan mereka ke kelapa sawit.

b) peralihan serentak

Awal mula peralihan lahan perkebunan masyarakat dari Kakao ke Kelapa Sawit di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Pada awalnya peralihan pertanian masyarakat di Kecamatan Bone-Bone di mulai pada sekitar tahun.2009, tetapi kondisinya tidak berangsur serentak seluruh petani mengganti lahan kakao mereka ke Kelapa Sawit. Para petani cenderung berangsur-angsur atau melihat terlebih dahulu perkembangan hasil dari petani-petani yang terlebih dahulu mengganti lahan mereka ke Kelapa Sawit. Mereka melakukan hal ini untuk melihat hasil dari petani-petani yang sudah mengganti lahan ke Kelapa Sawit, mereka ingin melihat prospek kedepannya agar petani bisa melihat kedua jenis pertanian ini, kemudian petani bisa kemudian untuk membandingkan dari kedua pertanian tersebut, kemudian bisa mengambil keputusan untuk mengganti lahan mereka ke Kelapa Sawit atau bahkan tetap bertahan untuk bertani/berkebun Kakao.

c) Beralih berdasarkan harga jual

Tabel 4.3
Perbandinag harga jual Kakao Dan Kelapa
Sawit Tahun 2005/2007

Jenis usaha tani	Produksi (ha/panen)	Harga jual	Pendapatan (ha/panen)
Kakao	50 kg	Rp.8500.00	Rp.425.000
Kelapa Sawit	1,4 ton	Rp.1150.00	Rp.1,610,000

Faktor lain yang menjadi penyebab melatar belakangi petani di Kecamatan Bone-Bone mengganti lahan mereka dari Kelapa Sawit ke Kakao yakni, dari segi harga penjualan Kelapa Sawit itu sendiri, pada tahun 2007, harga kelapa Sawit berada di kisaran harga Rp 900-Rp.1150/kg. dan harga Kelapa sawit di waktu itu cenderung stabil biasanya tidak pernah turun jauh dari harga normal, walaupun turun harga kelapa sawit harga jual kelapa sawit tidak pernah sampai di bawah harga Rp.800/kg. inilah yang menjadi faktor kemudian kenapa petani di Kecamatan Bone-Bone mengganti lahan mereka dari Kakao ke Kelapa Sawit.

d) Faktor Sosial

Peralihan tanaman yang dilakukan oleh masyarakat petani adalah karena keinginan dari diri mereka sendiri sehingga secara langsung adanya perubahan yang dialami oleh masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi. Dalam menentukan suatu jenis tanaman yang menjadi pilihan oleh setiap petani pada dasarnya memang sesuai dengan pilihan rasional mereka masing-masing dan atas pemikiran dan kemauan sendiri. Dimana petani akan lebih menyukai jenis tanaman yang mudah dalam pengelolaannya, dan pastinya juga mendatangkan keuntungan bagi hidupnya.

Petani juga melakukan peralihan tanamannya karena pada saat itu mereka melihat petani kakao yang lebih dulu menanam kelapa sawit, sukses dan berhasil sehingga mereka tertarik dan mereka mengalihkan tanamannya. Petani yang telah sukses dalam menanam kelapa sawit juga mempengaruhi mereka untuk menanam kelapa sawit dan hal itu juga yang menjadi motivasi bagi para petani lainnya untuk melakukan peralihan tanaman. Hal ini diutarakan oleh bapak Slamet Riadi:

“...Kebonku tak ganti sawit mergo, wes ra enek asile mosok ape di teroske, la nyapo sawet mergo mbiyen mileh sawet, mergo lemah nengkenekan lemah roto. Juga akeh lemah rowo memang cocok ngge nandor sawet. dadi iki ora mergo melok melok. Adewekan pengen urep penak. Ben iso nyekolahke anak ben isi nyimpen juga....”³⁹

³⁹ Wawancara langsung dengan bapak Slamet Riadi, petani kakao yang mengganti lahannya ke kelapa sawit, 21 april 2019.

“...Kebun saya saya ganti ke kelapa sawit karna, kakao sudah Tidak ada hasilnya, jadi kami cari tanaman alternative lain yang Yang lebih menghasilkan dari pada kakao, kenapa sawit karna struktur tanah di sini rata dan juga tanah disini tanah rawa jadi cocok untuk di tanami kelapa sawit, jadi ini bukan karna ikut-ikutan kami berusaha bagaimana caranya hidup kami bisa lebih baik, pengennyekolahkan anak, dan juga ingin bisa memiliki penghasilan lebih untuk di tabung....”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, petani melakukan peralihantanaman adalah bukan karena ikut-ikutan kepada orang lain akan tetapi merekamelakukan peralihan tanaman karena atas dasar kemauan dan pemikiran mereka sendiri. Petani yang melakukan peralihan tanaman termotivasi juga kepada petani sukses yang terlebih dahulu melakukan peralihan tanaman dari tanaman kakao ke tanaman kelapa sawit. Mereka melakukan peralihan tanaman atas dasar pemikiran mereka sendiri dan petani juga telah melihat bahwa petani kelapa sawit yang terlebih dahulu menanam jeruk memperoleh hasil yang baik sehingga petani tertarik untuk menanam kelapa sawit tersebut mereka lakukan demi anak-anak mereka dan demi masa depan anak mereka ditambah lagi biaya pendidikan untuk sekolah begitu mahal begitu jugakebutuhan sehari-hari yang harus dicukupi.

Oleh karena hal tersebut petani melakukan peralihan tanaman, untuk dapatmemenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan petani, mereka akan melakukan segala tindakan yang dianggapnya dapat menguntungkan. Salah satu penyebab banyaknya petani di Kecamatan Bone-Bone melakukan peralihan tanaman dari tanaman kakao ke tanaman kelapa sawit adalah karena tanaman kelapa sawit yang

merupakan salah satu tanaman perkebunan dan merupakan jenis tanaman yang tergolong mudah dalam perawatannya, karena dengan mudahnya petani dalam mengelolah jenis tanaman sehingga semakin lama semakin banyak petani yang melakukan peralihan tanaman. Peralihan petani kakao menjadi petani kelapa sawit karena melihat petani yang cukup sukses dalam menanam jeruk, selain hal tersebut jeruk juga sangat cocok ditanam di Kecamatan Bone-Bone. Melihat hal tersebut, petani yang melakukan peralihan dari kakao ke tanaman kelapa sawit secara langsung mempengaruhi petani-petani lainnya. Jika dikaji dengan menggunakan teori pilihan rasional, tindakan seseorang itu mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan tersebut ditentukan oleh nilai atau pilihan aktor. Aktor yang dimaksud yaitu orang yang melakukan peralihan tanaman. Pilihan petani melakukan peralihan tanaman ini adalah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, sehingga melakukan peralihan tanaman dan atas kemauan dari diri mereka sendiri.

e) Tindakan Petani yang Berani Mengambil Resiko

Peralihan jenis tanaman yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Bone-Bone merupakan sebuah tindakan yang merupakan sebuah tindakan yang memerlukan keberanian diri dan berani menanggung resiko. Menurut teori tindakan rasional, peralihan jenis tanaman yang dilakukan masyarakat petani dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Masyarakat petani di Kecamatan Bone-Bone juga sudah terlebih dahulu memikirkan secara matang - matang atau memperhitungkan langkah ataupun tindakan yang mereka lakukan. Mereka memiliki keyakinan bahwa dengan menanam kelapa sawit kehidupan mereka akan mengalami

perubahan dan mereka yakin memperoleh hasil yang lebih baik. Masyarakat petani memiliki keyakinan bahwa dengan melakukan peralihan jenis tanaman dari kakao ke tanaman kelapa sawit dapat merubah kehidupan mereka lebih baik lagi dari sebelumnya. Petani berani melakukan peralihan jenis tanaman karena mereka juga memiliki lahan yang cukup untuk menanam kelapa sawit karena tanaman ini memang membutuhkan lahan yang cukup luas sehingga mereka yakin untuk melakukan peralihan tanaman tersebut. dan juga Masyarakat petani di Kecamatan Bone-Bone harus mengeluarkan modal awal yang lumayan besar untuk peralihan lahan. Seperti yang diutarakan Bapak Edi Irawan saat penelitian di lapangan:

“...Modal pertama memang rodok gedi wayah anyar-anyare ganti neng sawet, mergo bibet larang, lahan neng kene juga ombo, jadi yo rodok lumayan lah, lek sawetkan enggor modal bibite seng larang tapi ora akeh pengeluaran paleng nggor pupuk tok, bedo coklat akeh pengeluaran obat-obatan, banyak juga kudu sering-sering di perhatikan, lek sawet tandoor wae pasti uwoh, gak perlu akeh perawatan....”⁴⁰

“...Modal yang dibutuhkan untuk tanaman kelapa sawit ini memang sedikit besar hanya pada awal penggantian tanaman saja untuk pembelian bibit, karna lahan-lahan kami rata-rata luas jadi membutuhkan banyak bibit, tapi setelah itu mungkin tinggal pupuk saja untuk perawatan, berbeda dengan kakao banyak sekali pengeluaran pupuk dan juga obat-obatan karna kakao sangat rentan akan penyakit

⁴⁰ Wawancara langsung dengan bapak Edi Irawan, petani Kakao yang mengganti lahannya ke kelapa sawit. 22 april 2019.

dan harus selalu di perhatikan, kalau kelapa sawit tinggal tanam saja pasti tumbuh dan berbuah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian dilapangan ditemukan bahwa petani di Kecamatan Bone-Bone rata-rata memiliki lahan yang cukup luas sehingga para petani berani untuk melakukan peralihan jenis tanaman dari tanaman kakao ke tanaman kelapa sawit. Ditambah lagi petani di desa ini merupakan petani yang berani menanggung resiko tetapi mereka memiliki keyakinan bahwa dengan melakukan peralihan jenis tanaman membawa keuntungan bagi hidupnya. Walaupun tindakan yang dilakukan tersebut belum tentu mendapatkan hasil seperti yang diinginkan dan bahkan kemungkinan memiliki resiko yaitu berupa gagal panen. Peralihan tanaman yang dilakukan oleh petani di desa ini berdasarkan atas kemauan dari diri mereka sendiri. Jika dikaitkan dengan teori pilihan rasional maka hasil penelitian ini sangat berkaitan erat dengan teori pilihan rasional, dimana untuk menentukan tindakan yang mereka lakukan petani sudah terlebih dahulu membuat berbagai pertimbangan dan mereka sudah memperhitungkan tujuan-tujuan mereka. Karena tindakan yang mereka lakukan akan sangat berdampak terhadap kehidupan mereka, khususnya perekonomian masyarakat petani. Masyarakat melakukan peralihan tanaman dari tanaman kakao ke tanaman kelapa sawit juga karena tanaman kakao mereka yang sudah beranjak dewasa bahkan sudah tua bahkan kakao yang petani tanam sudah ada yang berusia sampai 35 tahun sehingga buah yang dihasilkan tidak lagi banyak oleh karena hal tersebut petani berpikir dan mengambil tindakan untuk mengganti tanaman yang baru.

f) Prosesnya Lebih Mudah

Adapun alasan yang lain yang mengakibatkan masyarakat petani di Kecamatan Bone-Bone melakukan peralihan tanaman, karena kelapa sawit ini merupakan tanaman yang mudah perawatannya dan proses panennya. Begitu juga pemasarannya yang begitu mudah, Seperti yang disampaikan oleh Bapak Bambang Wicaksono:

“....lek sawetkan manene cepet tinggal dek dodos karo aret, barkui tinggal kumpulne wae nang pingger dalan, engko garek di timbang wes iso caer, la lek coklat prosese suwi dek petek sek, dek belah, urung misahne kotorane barkui di pepe sampe rong dino baru iso dek dol.....”⁴¹

“....Kalau kelapa sawit proses panennya mudah juga cepat, tinggal di petik menggunakan sabit, lalu di kumpulkan di pinggir jalan kemudian di timbang, uang langsung bisa cair, berbeda jauh dengan kakao yang prosesnya panjang, di petik terlebih dahulu kemudian di kupas lalu pishkan kotorannya dengan biji coklat kemudian diemur biasanya sampai 2 hari kemudian baru bisa di jual.

Berdasarkan wawancara dengan Edi. bahwa adapun alasan petani melakukan peralihan tanaman karena proses jeruk ini yang lebih mudah. Dimana proses yang dimaksud adalah dari mulai memanen kelapa sawit, di petik lalu dikumpulkan dan langsung dipasarkan, sedangkan kalau tanaman kakao memprosesnya sangat lama dan bisa memakan waktu petani bahkan sampai berhari-hari, mulai dari pemetikan

⁴¹Wawancara langsung dengan bapak Bambang Wicaksono, petani kakao yang mengganti lahannya ke kelapa sawit, 23 April 2019.

kemudian di kupas, lalu di pisahkan antara biji dan kotorannya lalu di jemur kemudian di jual ke pengepul, Teori pilihan rasional mengatakan bahwa tindakan seseorang itu mengarah kepada sesuatu tujuan yang ditentukan nilai atau pilihan. Dimana pilihan yang dibuat oleh petani telah mempertimbangkan bahwa hal ini akan berdampak positif terhadap kehidupan petani, dimana nilai yang dimaksud dalam hal ini yaitu proses tanaman kelapa sawit ini dianggap lebih mudah dan tidak menghabiskan waktu para petani sehingga petani mempunyai banyak waktu juga untuk bercocok tanam di lahan yang lain atau menanam tanaman-tanaman muda di antara sela-sela tanaman kelapa sawit tersebut.

Dalam menanam kakao ini petani juga bisa mengisi waktunya dengan menanam tanaman muda di sela-sela kakao tersebut jagung sehingga selagi petani menunggu waktunya jeruk panen, petani bisa menikmati hasil dari jagung tersebut karena kelapa sawit dapat dipanen pada umur 3 tahun keatas. Jadi petani bisa memanfaatkan waktunya untuk menanam tanaman lain.

3. Kondisi perekonomian Petani saat ini Pasca Peralihan Tanaman

Masyarakat akan senantiasa mengalami perubahan dalam kehidupannya. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat akan senantiasa mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi secara lambat maupun cepat. Demikian juga peralihan tanaman yang terjadi di Kecamatan Bone-Bone tentunya akan menimbulkan perubahan di dalam masyarakat khususnya di desa tersebut. Status sosial seseorang di masyarakat juga ditentukan oleh seberapa banyaknya kepemilikan barang-barang berharga ataupun berapa jumlah atau asset

yang dimiliki seseorang. Perubahan sosial adakalanya hanya terjadi padasebagian ruang lingkup, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem tersebut. Namun perubahan mungkin juga mencakup keseluruhan atau sekurang-kurangnya mencakup inti aspek sistem dan menghasilkan perubahan secaramenyeluruh dan menciptakan sistem yang secara mendasar berbeda dari system yang lama. Dalam hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa ada beberapa perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Bone-Bone yakni:

1. Kondisi Tempat Tinggal
2. Kepemilikan Barang Rumah Tangga
3. Pendapatan

a) Kondisi Tempat Tinggal

Kondisi tempat tinggal masyarakat tidak banyak mengalami perubahan, berdasarkan hasil observasi penulis dimana kondisirumah petani, masih banyak yang bersifat belum permanen ,adapun perubahan tempat tinggal hanya terjadi pada rumah-rumah yang di miliki oleh para pengepul kelapa sawit itu sendiri dan juga perubahan tempat tinggal hanya terjadi kepada petani kelapa sawit yang memiliki usaha lain,

Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada perubahan yang berarti yang dialami oleh petani, hal tersebut terlihat saat peneliti melakukan pengamatan di lapangan dan saat peneliti melakukan penelitian di lapangan dan kebetulan juga tempat tinggal peneliti berada di salah satu Desa di Kecamatan Bone-Bone yakni desa Sukaraya. kondisi rumah petani yang dahulunya masih belum permanen tetapi setelah melakukan peralihan tanaman mereka, sampai sekarang

rumah mereka belum dapat di perbaharui atau di perbaiki, dan luasrumah merekapun juga tidak bertambah.

Peralihan yang dilakukan oleh petani Kakao yang kemudian beralih menjadipetani Kelapa Sawit tidak terlihat perubahan yang dialami oleh petani, dimana tempat tinggal petani tidak banyak mengalami perubahan. Hal ini diutarakan lagi oleh Muh Yasin bahwa:

“,,,kat mbiyen sampe sekarang omahku tetep ngeneki, opo eneh saiki rego sawet mudon teros paleng saiki ngge kebutuhan sedino-dino aera cukup, opo eneh ngge mbangon omah....”⁴²

“...Dari dulu rumah saya ya begini tidak berubah, apa lagi sekarang harga kelapa sawit makin lama makin turun, untuk makan sehari-hari saja kadang kurang apalagi untuk bangun rumah....”

Jika dikaitkan dengan teori pilihan rasional James C.Coleman(1990)⁴³ bahwa tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan. Demikian juga tindakan peralihan tanaman yang dilakukan oleh petani pada dasarnya karena mereka ingin mengubah kehidupan mereka kearah yang lebih baik lagi. Tetapi kenyataannya yang terjadi saat .ini sungguh tidak sesuai dengan harapan awal para petani.

⁴²Wawancara langsung dengan Bapak Muh Yasin, Petani Kakao yang mengganti lahannya ke kelapa sawit, 23 April 2019.

⁴³ teori pilihan rasional James C.Coleman 1990, <https://altarwacanasosiologi.blogspot.com/2014/02/teori-pilihan-rasional-james-s-colemen.html?m=1> akses pada tanggal 07 juli 2019

b) Kepemilikan Barang dan Rumah Tangga

Memiliki barang-barang rumah tangga yang berkualitas dan bagus adalah dambaan semua orang. Jika properti di tempat tinggal seseorang itu banyak maka itu juga menandakan bahwa seseorang tersebut merupakan orang yang memiliki status kelas yang tinggi atau dengan kata lain dia adalah orang berada. Pemilikan barang-barang yang berharga juga merupakan ukuran ekonomi seseorang. Semakin banyak orang memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah, tanah maka orang tersebut dapat dikatakan mempunyai ekonomi yang tinggi dan mereka akan semakin dihormati oleh orang-orang sekitarnya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan bahwa perubahan yang dialami oleh masyarakat petani setelah melakukan peralihan tanaman bukan hanya kondisi tempat tinggal saja yang tidak berubah melainkan kepemilikan barang rumah tangga juga tidak bertambah. Hal ini diutarakan oleh Bapak Widji Slamet:

“....Pertama-tama nandor sawet enek asile iso tuku alat-alat elektronik karo iso nabong tapisaiki wes pirang taon sawet ra enek regone ngge mangan ae kadang ra cukup, kulo ndue sawet saetar biasane entok 900 kg saiki regone nggor 500, sekali panen aku nggor entok 450.000 urung ngge mbayari tukang panen, ora sesuai harapan sawet saiki....”⁴⁴

“....Pertama-tama saya dulu panen kelapa sawit hasilnya lumayan saat harga Rp.1100/kg saya bisa beli alat-alat elektronik untuk rumah tangga, tapi

⁴⁴Wawancara langsung dengan Bapak widji Slamet, petani Kakao yang mengganti lahannya ke kelapa sawit, 23 April 2019.

beberapa tahun terakhir ini harga kelapa sawit turun jauh sekali, terkadang hanya untuk makan saja tidak cukup, saya punya lahan 1 hektar menghasilkan 900 kg dengan harga saat ini Rp.500 jadi yang saya peroleh Rp.450.000 itu pun belum di potong gaji tukang petik/panen kelapa sawit.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa setelah petanmelakukan peralihan tanaman dari tanaman kakao ke tanaman kelapa sawit, tidak banyak atau bahkan tidak ada perubahan yang dapat mereka rasakan, berdasarkan hasil penelitian banyak masyarakat petani yang mengatakan tidak ada perubahan yang terjadi di dalam kehidupan mereka setelah beralih dari kakao ke kelapa sawit, hal ini akibat dari tidak adanya kestabilan harga kelapa sawit, yang semakin lama harganya semakin menyusahkan petani. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka masyarakat harus mencari pekerjaan utama lain, dan kebun kelapa sawit mereka hanya di jadikan pekerjaan sampingan saja, mereka akan melakukan segala tindakan yang dianggapnya dapat menguntungkan. Teori pilihan rasional menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang yang mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan tersebut ditentukan oleh nilai atau pilihan. Ketika petani telah memutuskan dan memilih untuk melakukan peralihan tanaman dari kakao ke tanaman kelapa sawit maka petani sudah membuat berbagai perhitungan bahwa setelah melakukan peralihan tanaman kehidupan mereka akan berubah. Tindakan yang dipilih petani memang berdampak positif pada awal-awal masa panen, di karenakan harga kelapa sawit masih tinggi tetapi berbanding terbalik dengan waktu saat ini, sudah berlangsung beberapa tahun terakhir kelapa sawit sudah tidak dapat di

jadikan tumpuan akibat tidak adanya kestabilan harga yang semakin lama malah semakin tidak ada nilainya, jadi dalam hal ini para petani yang sudah mengganti lahan mereka ke kelapa sawit harus mencari pekerjaan utama baru agar dapat memenuhi dan mensejahterakan kehidupan mereka.

c) Penghasilan

Kondisi perekonomian masyarakat di Kecamatan Bone-Bone, tentu sudah berbeda apa bila di bandingkan saat masih bertani Kakao dan saat ini berganti dengan tanaman Kelapa Sawit, karna adanya tenggang waktu yang berbeda saat pembudidayaan kedua tanaman tersebut, dan dari kedua tanaman tersebutpun tentunya mempunyai perbedaan-perbedaan yang mendasar, baik dari aspek nilai jual dan juga dari produktifitas hasil panen tentunya berbeda. Namun tentunya kedua jenis pertanian ini merupakan wadah atau sarana mencari rezki dari ALLAH SWT. Agar masyarakat petani dapat untuk menafkahi keluarga mereka, dan juga dengan di gantinya tanaman dari kakao ke kelapa Sawit, merupakan suatu bentuk usaha untuk bagaimana bisa dapat mensejahterakan kehidupan keluarga dan juga kehidupan seluruh masyarakat petani/pekebun, di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu utara.

Produktifitas hasil panen antara tanaman Kakao dan juga Kelapa Sawit jelas berbeda, kedua tanaman tersebut memiliki.

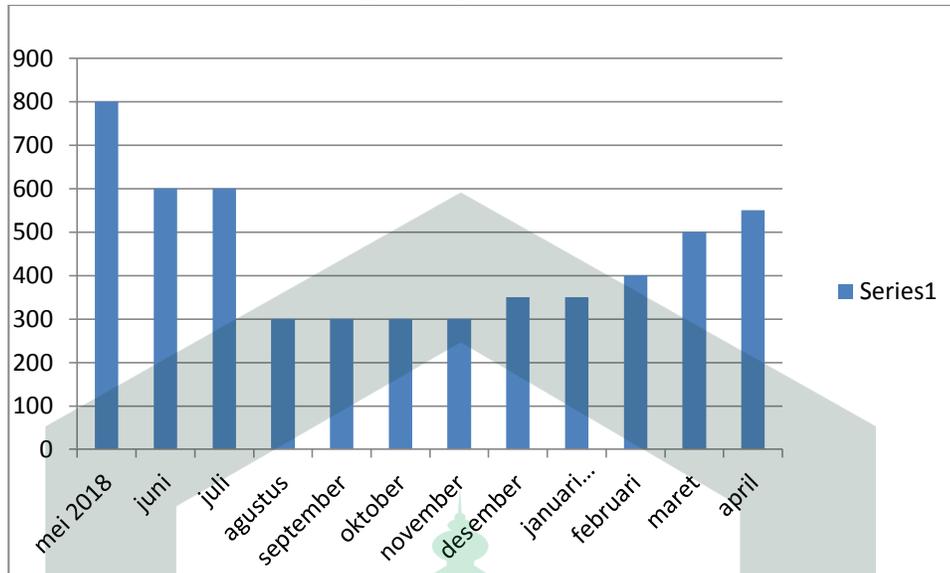
Tabel 4.4

Pendapatan hasil panen Kelapa sawit dan harga saat ini

TANAMAN	LUAS LAHAN	HASIL	HARGA	TOTAL
KELAPA SAWIT	1 Hektar	1,2 Ton	Rp. 500.00/ kg	Rp.600.000

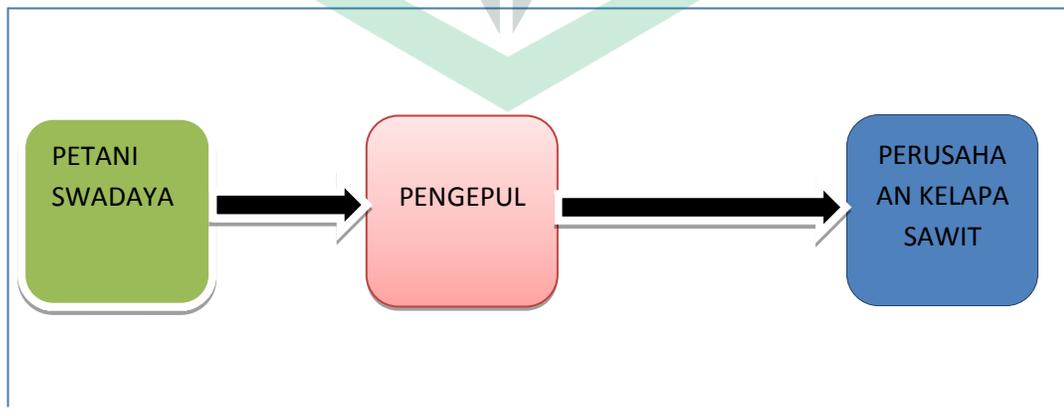
Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh kondisi perekonomian masyarakat petani kelapa Sawit di Kecamatan Bone-Bone. Jauh berbeda, apa bila di bandingkan dengan saat masih bertani kakao. Salah satu perbedaannya terletak dari segi harga penjualan. Sebelum masyarakat petani membudidayakan kelapa sawit petani di kecamatan Bone-Bone terlebih dahulu membudidayakan Kakao. Dari segi harga penjualan Kakao di tingkat petani cenderung stabil, walaupun terjadi penurunan harga, namun biasanya penurunan harga tersebut tidak akan jauh mengalami penurunan dari haraga semula. Dan apa bila di bandingkan dengan hasil budi daya Kelapa Sawit saat ini, petani mengalami penurunan pendapatan, hal ini dapat di ketahui dari segi harga kelapa Sawit saat ini, pada bulan juni 2019, harga di tingkat petani di Kecamatan Bone-Bone mencapai Rp.500/kg. harga ini sangat jauh dari harga normal atau harga tertinggi yang biasanya berada di harga Rp.900-Rp.1150/kg.

Table 4.5
Daftar harga kelapa sawit satu tahun terakhir



Anjloknya harga sawit tentu membuat petani kelimpungan bahkan tak bisa menutupi biaya pemeliharaan kebun. hal inilah yang terjadi di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu utara, harga sawit saat ini berkisar di angka Rp 300 sampai dengan Rp.550 untuk penjualan Kelapa sawit di tingkat pengepul.

Tabel 4.6
Gambar alur penjualan Kelapa Sawit (TBS)



rendahnya harga TBS kelapa sawit di tingkat petani swadaya disebabkan oleh faktor hasil panen TBS petani yang tidak langsung dijual kepada Perusahaan Kelapa Sawit (PKS). Petani swadaya ini mereka menjual kepada pengepul. Pengepul pasti mengambil harga yang lebih rendah dari penetapan harga Dinas Perkebunan karena mereka ada biaya juga seperti transportasi dan lain sebagainya sebelum sampai ke PKS. Itu yang membuat harga TBS di tingkat petani swadaya menjadi sangat rendah. beberapa waktu belakangan ini harga TBS di Kabupaten Luwu Utara memang terus mengalami penurunan.

Berdasarkan observasi penulis di perkebunan kelapa sawit masyarakat di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, ada beberapa kebun kelapa sawit masyarakat petani yang sudah di tanami kelapa sawit, dan sudah masuk usia produktif untuk di panen, kemudian saat ini di ganti kembali ke tanaman awal yakni Kakao, dan juga ada yang kemudian lahan kebun kelapa sawit mereka di jadikan lahan persawahan. Hal ini terjadi karna harga kelapa sawit semakin turun dan semakin tidak ada harganya, Bahkan penetapan harga mingguan oleh dinas masih terbilang rendah dan belum sesuai dengan harapan para petani. Memang harga TBS sawit di tetapkan setiap minggunya beberapa waktu belakangan ini terus mengalami penurunan. Penetapan harga mingguan itu memang untuk di tingkat petani mitra PKS. Kalau ditingkat ini sudah rendah, tentu di tingkat petani swadaya memang jauh di bawah itu, karena penjualannya tidak langsung, harus melalui pengepul dulu dan lain-lain.

Menyoal terkait faktor apa saja yang mempengaruhi penetapan harga TBS kelapa sawit Luwu Utara dari minggu ke minggu, yakni faktor internal dan eksternal. Melalui analisa dan kajian yang dilakukan oleh analis DTPHP Provinsi Sulawesi Selatan, diperoleh dan ditetapkanlah harga untuk satu periode yang berlaku selama tujuh hari."Pertama kita analisa dulu di internal, dimana harga TBS kita tetapkan berdasarkan kondisi harga jual minyak sawit mentah atau CPO (crude palm oil) dan karnel dari beberapa perusahaan yang memberikan data ke kita.Kalau harga CPO dan karnel di perusahaan turun pada periode minggu ini, maka periode minggu berikutnya harga TBS juga akan turun."Sedangkan faktor eksternal salah satunya kita melihat dari harga minyak sawit mentah atau CPO dunia dan pasokannya.Penurunan harga minyak dunia memang cenderung menekan harga CPO. Kalau CPO sudah tertekan, maka TBS harganya pun ikut tertekan,Dan akhirnya dalam hal ini petanilah yang paling di rugikan, akibat dampak dari turunnya harga CPO dunia saat ini, Turunnya harga kelapa sawit mendorong masyarakat petani di Kecamatan Bone-Bone Kaupaten Luwu Utara harus mencari pekerjaan utama baru, dan kebun kelapa sawit mereka hanya di jadikan sebagai pendapatan sampingan mereka saja, dan masayatrakat petani Kelapa Sawit di Kecamatan Bone-Bone, harus mencari alternative pekerjaan baru agar dapat dan bisa di jadikan sebagai tumpuan untuk dapat menafkai dan mensejahtrakan kehidupan keluarga mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dapat disimpulkan bahwa, kondisi perekonomian masyarakat pasca peralihan lahan dari kakao ke kelapa sawit, saat ini tidak lebih baik atau tidak berdampak positif terhadap perekonomian dan kehidupan masyarakat petani di Kecamatan Bone-Bone, hal ini disebabkan oleh semakin turunnya harga TBS (tandan buah sawit) dari harga normal Rp.1150/kg, namun saat ini hanya Rp.500/kg. dan hal ini akibat dari faktor turunnya harga minyak sawit mentah dunia atau CPO (crude palm oil) dan hal ini diperparah proses penjualan TBS (tandan buah sawit) petani tidak langsung, di jual ke Perusahaan Kelapa Sawit (PKS), namun melalui pihak lain, yakni melalui pengepul dan dalam hal ini pengepul mengambil harga yang lebih rendah dari penetapan harga Dinas Perkebunan karena mereka ada biaya-biaya seperti ongkos pekerja, transportasi dan potongan-potongan di PKS dan lain sebagainya. Itulah yang membuat harga TBS di tingkat petani swadaya menjadi sangat rendah. Padahal produktifitas hasil panen kelapa sawit sangat tinggi, peralihan dari Kakao ke Kelapa Sawit ini bisa saja berdampak positif kepada petani apabila harga TBS kembali tinggi dan stabil di kisaran harga awal yakni Rp.1000- Rp.1150/kg.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dan hal-hal yang terdapat di lapangan mengenai kondisi perekonomian masyarakat Kecamatan Bone-Bone pasca peralihan lahan dari Kakao ke Kelapa Sawit, penulis hendak mengusulkan beberapa saran yakni:

1. Kepada masyarakat petani Kelapa Sawit di Kecamatan Bone-Bone agar dapat memiliki pekerjaan utama baru, di bidang yang lain agar perekonomian masyarakat petani kelapa sawit, tidak hanya bertumpu pada satu sumber pendapatan (Kelapa Sawit) saja, namun ada ada sumber nafkah lain yang masih bisa di harapkan apa bila harga Kelapa Sawit sedang jatuh seperti saat ini.

2. Kepada Perusahaan-Perusahaan kelapa sawit (PKS), agar hasil panen kelapa sawit petani harus langsung di beli oleh Perusahaan tanpa harus melalui perantara pengepul terlebih dahulu agar tidak ada permainan harga kelapa sawit di tingkat pengepul, agar walaupun harga CPO turun, harga beli kelapa sawit di tingkat petani tidak terlalu rendah karna langsung di beli oleh Perusahaan, Tanpa melalui pengepul.

3. Kepada pemerintah. Agar bagaiman rencana B30 yang yang di rencanakan akan di mulai pada tahun 2020 mendatang, bener-benar terlaksana atau terealisasi dengan yang sebenar-benarnya sesuai dengan yang di harapkan pemerintan dan juga petani Kelapa Sawit, jangan sampai seperti yang terjadi di tahun 2015, mengenai B20 yang tidak terlaksana dengan baik, karna banyak perusahaan dan pengusaha otomotif yang enggan menggunakan Bio Oil, yakni 80% Bio Diesel dan 20% Bio Nabati (

crude palm oil), dalam hal ini Pemerintah harus tegas dan harus cepat mengambil sikap, agar rencana B30 mendatangi terlaksana dengan baik agar konsumsi Bio Oil dalam negeri meningkat.

4. Kepada Kementerian Perdagangan, agar dapat memaksimalkan Ekspor minyak mentah Kelapa Sawit CPO, agar Jutaan masyarakat petani Indonesia yang menggantungkan hidupnya dari kelapa sawit, tidak semakin terpuruk seperti saat ini, agar kemudian dapat mensejahterakan kehidupan mereka.



Daftar pustaka

- HendiSuhendi, *FiqhMuamalah*(Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2005).
- Husain Umar, *MetodePenelitianUntukSkripsidanTesisBisnis*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2004).
- Imam Gunawan, *metodepenelitiankualitatifteoridanpraktik*, (cet,1:Jakarta :PT Bumi Aksara,2013)
- jamalsukamto,*pertanianagibisnisIndonesia*,diaksespadatanggal 11 juli 2018)
- Kementrian Agama RepublikIndonesia,*Qur'anSural AL-Naml, DepokCahaya Qur'an 2011*.
- Kustiawan, I. 1997. *KonversiLahanPertanian di Pantai Utara dalamPrisma* No.1. (Pustaka LP3ES.Jakarta.)
- Mubyarto, *Ekonomirakyatdan program IDT*. (Yogyakarta : Aditya Media, 1996)
- Nana syaodihukmadinata.*Metodepenelitianpendidikan*,cet 1.,(bandung:PT.remaja rorda karya.2006)
- SutrisnoHadi, *MetodelogiPenelitian Research*, (Bandung: Tarsito, 1997).
- Sulaimanrasyid, *fiqihislam(bandung, sinarbaruualgensindo 2010)*.
- SuharsimiArikunto, *prosedurpenelitiankuatupendekatanpraktik*,(cet. XXII ; Jakarta :Rineka Cipta,2002)
- SumadiSuryabrata, *MetodePenelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002).
- Sugiono, *memahamipenelitiankualitatif*,(cet.1; bandung :CV.Alfabet,2010)
- Asmawit, *PenelitianSubtitusiLemakKakaodenganLemakKelapaSawitdalam pembuatanCoklatBatang*,Vol, 3 No. 1 ,(2016) <https://medianeliti.com/publikations/78219>,diakses pada 4 februari 2019
- BadanPusatStatistikKabupatenluwuutara 2016, *luaswilayahdanjumlahpenduduk* (<https://luwu.utara.bps.go.id>) di aksespada 15 juli 2018
- Budiman, Yohan. 2014. *KonversiLahanPertanianSebagaiAdaptasiPetani. Skripsi, Program StudiKomunikasidanPengembanganMasyarakat*, FakultasPertanian, InstitutPertanian Bogor.<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/1758-5899.12096>.diaksespadatanggal 01 februari 2019

- DwiHarsono, *perkembangan usaha agribisnis di Indonesia*, (jurnal pks : bogor),
vol. 35 no. 2 (September 2015),
<http://journal.uny.ac.id/index.php/informasi>, di akses pada 10 juli 2018
- Dwiprasetya, 2015 “*Dampak Alih fungsi silah dari Sawah ke Tambak Terhadap Mata Pencarian Masyarakat Desa (studi Kasus di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kab, pati*” skripsi:
Universitas Negari Semarang, Semarang.
<https://lib.unnes.ac.id/20579/1/3401411004-S.pdf>. Di akses pada tanggal 09 february 2019
- Elisabeth Ante, “ *Dampak Ekonomi dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Holtikultur menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon*”. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/viewFile/14058/13633>, Vol. 12 No. 3 (september 2016), diakses pada tanggal 05 february 2019
- <http://.cangcut.net/2013/03/pengertian-metode-penelitian-menurut.html> di akses pada tanggal 22 desember 2018
- Irawan, Bambang. 2015. “*Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan*”. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Volume 23 No. 1, Juli 2015 : 1 – 18.
<http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/4055>. Di akses pada tanggal 09 february 2019.
- Lestari, T., 2015, *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*, Makalah, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, IPB Press, Bogor. Hal 25,
<http://www.ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/3835>.
Diakses pada tanggal 09 february 2019
- Nanang Riswanto, “*Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Kehidupan Sosial*

Ekonomi Masyarakat di
Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Vol. 4 No.
1 (januari 2017) [https://media.neliti.com/media/publications/127825-ID-
dampak-alih-fungsi-lahan-terhadap-kehidu.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/127825-ID-dampak-alih-fungsi-lahan-terhadap-kehidu.pdf). Di akses pada tanggal 06
februari 2019.

Nasoetion L. dan J. Winoto, *Masalah Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya terhadap Keberlangsungan Swasembada Pangan* (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dengan Ford Foundation, 1996), 64. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4081/3070> . Di akses pada tanggal 09 februari 2019.

Ningrum, Prestilia. 2011. *Alih Fungsi Atau Konversi Lahan Pertanian Ke Lahan Non Pertanian di Indonesia*. Diunduh dari : <http://id.scribd.com/doc/76350804/Alih-Fungsi-atau-Konversi-Lahan-Pertanian-ke-Lahan-Non-Pertanian-di-Indonesia>. diakses pada tanggal 05 februari 2019.

Nurma Kumala Dewi, "*Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat daerah pinggiran di Kec Gunungpati Kota Semarang*", vol.1 no.2 (Agustus 2015), =<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jwl/article/view/133/pdf>, diakses pada tanggal 05 februari 2019

Sihaloho, M. 2004. *Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria*. Bogor: Tesis Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/5835/4500>

Sukanto, *pertanian agribisnis Indonesia*. https://www.researchgate.net/publication/288943808_ (2016), Vol. 3 No. 2 . diakses pada tanggal 11 juli 2018.

sutrisnohadi, *jurnal ilmiah pertanian* vol. 13 no.2 februari (2017/39).

<http://jurnal/ihttp://www.jim.unsyiah.ac.id/JFP/article/view/9411>,
[diakses pada tanggal 02 ndex.php/GeoTadulako/](http://www.jim.unsyiah.ac.id/JFP/article/view/9411)
[article/downloadSuppFile/5832/261](http://www.jim.unsyiah.ac.id/JFP/article/view/9411)(diakses pada tanggal 12 juli 2018)

Data daftar luas wilayah dan jumlah penduduk Kabupaten Luwu Utara”, situs resmi.

<https://luwuutarakab.bps.go.id> di akses pada tanggal 05 juli 2019

teori pilihan rasional James C.Coleman 1990,

<https://altarwacanasosiologi.blogspot.com/2014/02/teori-pilihan-rasional-james-s-colemen.html?m=1>, di akses pada tanggal 07 juli 2019

Wawancara langsung dengan bapak handoko, petani yang mengganti lahannya ke kelapa sawit, 21 april 2019

Wawancara langsung dengan bapak Bambang Wicaksono, petani kakao yang mengganti lahannya ke kelapa sawit, 23 April 2019.

Wawancara langsung dengan bapak Slamet Riadi, petani kakao yang mengganti lahannya ke kelapa sawit, 21 april 2019.

Wawancara langsung dengan bapak Edi Irawan, petani Kakao yang mengganti lahannya ke kelapa sawit. 22 april 2019.

Wawancara langsung dengan Bapak Muh Yasin, Petani Kakao yang mengganti lahannya ke kelapa sawit, 23 April 2019.

Wawancara langsung dengan Bapak widji Slamet, petani Kakao yang mengganti lahannya ke kelapa sawit, 23 April 2019.

Yasfirma'arif, “dengan judul penelitian, *Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar*” Vol.3 No.4 (November 2016), Februari 2019.

RIWAYAT HIDUP



Yana Yulian, dilahirkan di Sukaraya Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara Propinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 15 desember 1997 dari pasangan bapak Muh Yasin dengan Ibu Sajaah. Menamatkan pendidikan Sekolah Dasar di MI Nurul Ulum Sukaraya pada tahun 2009, melanjutkan pendidikan selanjutnya di MTS SA Nurul Ulum Sukaraya tamat di tahun 2012, dan tamat di SMK Negri satu Bone-Bone Jurusan Automotif pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 melanjutkan studinya di Institut Agama Islam Negri Palopo (IAIN) Palopo dengan mengambil Program studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) selesai pada 25 September 2019, dan di akhir studinya penulis menulis sebuah skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) yang berjudul “Kondisi Perekonomian Masyarakat Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara Pasca peralihan Lahan dari kakao kekelapa Sawit”